**SOCRATES DAN PEMIKIRANNYA (470 – 399 SM)**

1. Pendahuluan

Ketika kita menggali kembali apa yang terpikir di masa Yunani Kuno, tidaklah mungkin untuk mengetahui dengan sepenuhnya apa yang menjadi bentuk pikiran orang-orang Barat sekarang. Kita perlu mengetahui pemikiran dari tokoh Yunani, diantaranya Socrates. Socrates lahir di Athena pada tahun 470 SM dan ia meninggal tahun 399 SM. Lahir dari keluarga di mana ayahnya ahli dalam membuat patung, sedangkan ibunya adalah seorang bidan. Awalnya ia membantu jejak sang ayah turut membuat patung, tetapi ia mengubah haluan hidup dari membentuk batu menjadi membentuk watak manusia. Tampilan fisik Socrates, bila melihat sosok tubuhnya, bukannlah tipe laki-laki yang ideal untuk ukuran orang Yunani yang terkenal sangat menawan. Socrates kebalikan dari itu, potongan badannya pendek, sedikit gemuk, mulutnya lebar, hidungnya pesek, dan matanya menjorok ke luar. Akan kekurangan itu tertutupi dengan kelebihan kepribadiannya serta budi luhurnya. Socrates adalah sosok yang amat kuat jasmaninya dan tahan mengahadapi berbagai cobaan dan rintangan hidup, ia pernah berkali-kali membaktikan dirinya untuk Athena dalam peperangan dan pernah pula aktif dalam politik, tetapi akhirnya ia mengundurkan diri dalam kehidupan politik.  
Masa hidupnya sejalan dengan perkembangan sofisme di Athena, Yunani. Seiring dengan perjalanan usia, ia melihat kota Athena mulai mundur setelah mencapai puncak kegemilangan. Pribadinya sangat mengesankan, demikian adil, ia tidak pernah memuaskan keinginan hawa nafsu dengan cara merugikan kepentingan umum. Socrates juga memilki sifat yang cerdik, ia tidak pernah khilaf dalam menimbang baik dan buruk. Kehidupannya sederhana, tidak ambisius, saleh, periang dengan penampilan tenang, sikap salehnya beriring dengan prilaku yang tangkas dan lucu. Kepribadian dengan budi pekerti yang tinggi, membuat pemuda Athena sangat cinta padanya. Hal yang unik dalam diri Socrates, bagi para muridnya adalah selalu bertanya, sungguh-sungguh selalu bertanya, sebab ia banyak tahu. Ia juga berbicara dengan banyak orang, dengan siapa saja termasuk dengan pelukis, tukang, prajurit, ahli perang sampai politisi. Pertanyaan itu awalnya mudah dan sederahana, setiap jawaban disusul dengan pertanyaan baru yang lebih mendalam, sampai kepada orang yang menganggap tahu tadi dihadapkannya kepada tanggunggjawab kebenaran. Ia mengaku sebagai orang yang tahu apa-apa, suatu sikap terkenal dengan istilah Ironi Socrates.

Selain itu sikap Socrates tersebut adalah reaksi terhadap ajaran sofisme yang merajalela di waktu itu. Para guru sofisme mengajarkan bahwa “kebenaran yang sebenar-benarnya tidak tercapai.” Oleh sebab itu, tiap-tiap pendirian dapat dibenarkan dengan retorika. Dengan cara itu dicoba untuk mendapatkan persetujuan orang banyak. Apabila banyak setuju, hal itu dianggap sudah benar, dengan cara begitu pengetahuan menjadi dangkal. Akhirnya Socrates mampu mengunci dialog dengan kaum sofis. Kemudian Socrates diajukan kemuka peengadilan rakyat dengan dua macam tuduhan. Tuduhan pertama, ia meniadakan dewa-dewa yang diakui oleh negara. Tuduhan kedua ia dianggap menyesatkan dan merusak jiwa pemuda. Dengan suara terbanyak akhirnya dihukum mati dengan cara meminum racun. Socrates sedikitpun tidak gentar, berkata dengan tenang, Socrates bersiap sedia menjalani hukumannya demi mempertahankan prinsip kebenaran yang diyakininya.

Ajaran Socrates yang sampai saat ini tidak pernah dituliskan, melainkan dilakukan dengan perbuatan, yakni dengan cara hidup. Bagai seorang Socrates, filosofi bukan hasil, bukan ajaran yang berdasarkan dogma, melainkan fungsi yang hidup. Filosofisnya mencari kebenaran, oleh sebab itu ia pemikir dan ia tidak mengajarkan, melainkan menolong mengeluarkan apa yang tersimpan dalam jiwa orang. Oleh karena itu, metodenya disebut maieutik; menguraikan seolah-olah menyerupai pekerjaan ibunya sebagai dukun beranak. Oleh sebab itu Socrates dalam mencapai kebenaran yang tetap, dengan cara bertanya kesana-sini, kemudian dibulatkan dengan pengertian. Maka jalan yang ditempuhnya ialah metode induksi dan mendefinisikan induksi dengan cara membandingkan secara kritis. Baginya, budi adalah tahu, merupakan inti sari dari etiknya. Orang yang berpengetahuan dengan sendirinya berbudi baik. Dengan itu nyatalah ajaran etik Socrates selain intelektual juga rasional. Apabila budi adalah tahu, berdasarkan timbangan yang benar, maka jahat hanya datang dari orang yang tidak mengetahui, orang yang tidak mempunyai pertimbangan atau penglihatan yang benar. Bagi Socrates pandangannya mengenai kebajikan dasar dari sebuah ideal.  
Socrates menjadikan kita untuk berdialog, berdialog dengan diri kita, berdialog dengan apa yang dilahirkan dari pandangan oran lain, dan berdialog dengan apa dilihat dan temukan dalam fenomena kehidupan. Etika yang dikemukakannya adalah etika yang ditampilkan dalam kehidupannya, dalam membangun komunikasi pada tataran kehidupan sosialnya. Impilkasinya tentu terhadap cara pandangnya dalam berpolitik, semua itu pada akhirnya merefleksikan kejujurannya untuk mengatakan ”tidak” dalam bersinggungan dengan kekuasaan dan politis, walaupun harus menelan risiko terdalam ”sebuah kematian” sekaligus sebagai ”martir” membela keyakinannya.

B. Pokok - Pokok Pemikiran Socrates

Seseorang yang suka merenung pasti pernah memikirkan tentang makna hidupnya. Misalnya pertanyaan ini: Apakah tujuan hidup itu?” atau “ Untuk apa aku peroleh dan mempunyai ilmu pengetahuan?”. Khusus tentang fungsi Kongrit filsafat dan ilmu pengetahuan, yang mengkhususkan diri ke dunia ide pemikiran dipandang tidak banyak memberikan jawaban nyata atas persoalan kehidupan, hanya melayang-layang di awang-awang. Benarkah demikian?. Tentu saja banyak sekali variasi jawaban dari dua peryataan di atas, tergantung latar belakang kehidupan dan pendidikan serta pandangan dunianya. Pada masa yunani kuno, pertanyaan-pertanyaan itu berusaha dijawab oleh Socrates. Socrates kerap disebut jarang mempunyai ajarannya sendiri yang tertulis. Kebanyakan orang lebih menekankan pada metode kebidanan dan ironinya yang mengusik status quo ketika itu hingga ia dihukum mati. Atau walupun ada ajaran aslinya, namun telah bercampur baur dengan pandangan murid-muridnya, terutama Plato.  
Seperti para sofis pada zamannya ia memberikan pengajaran kepada rakyatnya dan mengarahkan perhatiannya pada manusia. Perbedaannya dengan kaum sofis, Socrates tidak memungut biaya apapun, menolak relatifisme dan yakin ada kebenaran obyektif dan juga tidak mendorong orang mengikuti pemikirannya melainkan hanya mendorong orang untuk mengetahui dan menyadari dirinya sendiri. Metode yang digunakn cukup unik dan mengusik ketentraman penguasa ketika itu. Ia bukannya mengajarkan atau menjawab sesuatu, tetapi bertanya hal-hal mengenai pekerjaan dan kehidupan sehari-hari yang sebelumnya jarang dipertanyakan. Secara induktif, ia menanyakan definisi umum tentang sesuatu, misalnya apakah keadilan itu? Apakah kedermawanan itu? Metode ini adalah metode kebidanan dimana Socrates hanya membantu membidani kelahiran gagasan murid-muridnya saja. Metode ini memakai gaya ironi di mana sengaja ia menanyakan hal-hal yang membingungkan sehingga penjawabnya menjawab hal yang bertentangan. Inilah dialektikanya.

Jawaban mereka pertama-tama dianalisis dan disimpulkan dalam bentuk hipotesa, hipotesa itu dipertanyakan lagi dan dianalisis lagi oleh penjawab. Demikian seterusnya. Socrates melakukan itu semua tujuannya adalah untuk mengetahui jawaban dari pertanyaan yang diajukan Dewa Apollo di Orakel Delphi : bahwa tidak ada yang lebih bijaksana dari Socrates, maka ia pun mulai bertanya-tanya. Akhirnya Socrates menyadari bahwa dirinya bijaksana karena ia tahu bahwa ia tidak tahu.  
Secara sistematis, alur pemikiran Socrates dapat digambarkan sebagai berikut:

1. Tujuan hidup manusia adalah memperoleh kebahagiaan (eaudaemonia)  
2. Kebahagiaan dapat diperoleh dengan keutamaan (arate)  
3. Untuk mengetahui apa dan bagaimana arate kita itu, harus kita ketahui dengan pengetahuan (episteme)  
4. Jadi keutumaan (arate) adalah pengetahuan (episteme)  
  
Penjabarannya adalah:

Bagi Socrates, jiwa manusia adalah karena inti sari manusia, hakekat manusia sebagai pribadi yang bertanggungjawab. Oleh karena itulah manusia wajib mengutamakan kebahagiaan jiwanya (eaudaimonia, memiliki jiwa yang baik), lebih dari kebahagiaan lahiriah seperti kesehatan dan kekayaan. Jadi, hidup saja tidak cukup, tetapi hidup yang baik adalah bagi jiwa. Jika tujuan hidup baginya adalah bagaimana orang dapat mencapai kebahagiaan.

Socrates membuktikan adanya kebenaran objektif itu dengan menggunakan metode yang bersifat praktis dan dijalani melalui percakapan-percakapan, sehingga metode yang digunakannya biasanya disebut metode dialog karena dialog mempunyai peranan penting dalam menggali kebenaran yang objektif. Contohnya, ketika dia ingin menemukan makna adil, dia bertanya kepada pedagang, prajurit, penguasa, dan guru. Dari semua penjelasan yang diberikan oleh semua lapisan masyarakat itu dapat ditarik sebuah benang merah yang bersifat universal tentang keadilan. Dari sinilah menurut Socrates bahwa kebenaran universal dapat ditemukan. Socrates berpendapat bahwa ajaran dan kehidupan adalah satu dan tak dapat dipisahkan satu dengan yang lain. Oleh karena itu, dasar dari segala penelitian dan pembahasan adalah pengujian diri sendiri. Bagi Socrates, pengetahuan yang sangat berharga adalah pengetahuan tentang diri sendiri.

Socrates mencetuskan istilah-istilah sofis, sofisme, dialetika cara berfikir induksi. Pemikirannya mementingkan eudaimonia (keluhuran budi) pandangannya berbunyi” keutamaan adalah pengetahuan ”. Menurut Socrates, istilah filsafat berasal dari philos (teman) dan sophia (wisdom). Ini benar-benar peristiwa traumatik dalam sejarah filsafat. Pada saat Socrates dihukum mati karena ”merusak pikiran generasi muda”, Athena merupakan negara kota (atau polis) yang paling demokratis adalah Yunani, dan Socrates telah mencapai reputasi sebagai salah satu filsuf terbesar. Sejak saat itu, Socrates menjadi contoh bagi pemikir yang membela ideal, tinggi dan sekaligus mejadi tealadan cita-cita itu. Di antara berbagai hal lain Socrates mengajarkan bahwa kebajikan adalah hal yang paling berharga diantara semua yang dimilik seseorang, bahwa kebenaran terletak di luar ” bayang-bayang” pengalaman kita sehari-hari, dan bahwa kebenaran adalah tugas yang tepat bagi filsuf untuk menunjukkan betapa sedikitnya hal yang benar-benar kita ketahui. Sering dikatakan bahwa dia mati untuk memberikan contoh bagi kebajikan-kebajikan itu sehingga Socrates tidak menghianati ide-ide yang telah diajarkan sebegitu lama dan sebegitu bagus.

Ungkapan Socrates yang sangat terkenal adalah "kenalilah dirimu sendiri". Manusia adalah makhluk yang terus-menerus mencari dirinya sendiri dan yang setiap saat harus menguji dan mengkaji secara cermat kondisi-kondisi eksistensinya. Socrates berkata dalam Apologia, "Hidup yang tidak dikaji" adalah hidup yang tidak layak untuk dihidupi. Bagi Socrates, manusia adalah makhluk yang bila disoroti pertanyaan yang rasional dapat menjawab secara rasional pula. Menurut Socrates, hakekat manusia tidak ditentukan oleh tambahan-tambahan dari luar, ia semata-mata tergantung pada penilaian diri atau pada nilai yang diberikan kepada dirinya sendiri. Semua hal yang ditambahkan dari luar kepada manusia adalah kosong dan hampa. Kekayaan, pangkat, kemasyhuran dan bahkan kesehatan atau kepandaian semuanya tidak pokok (adiaphoron). Satu-satunya persoalan adalah kecendrungan sikap terdalam pada hati manusia. Hati nurani merupakan "hal yang tidak dapat memperburuk diri manusia, tidak dapat juga melukainya baik dari luar maupun dari dalam".

Socrates menyumbangkan teknik kebidanan (maieutika tekhne) dalam berfilsafat. Bertolak dari pengalaman konkrit, melalui dialog seseorang diajak Socrates (sebagai sang bidan) untuk "melahirkan" pengetahuan akan kebenaran yang dikandung dalam batin orang itu. Dengan demikian Socrates meletakkan dasar bagi pendekatan deduktif. -- Pemikiran Socrates dibukukan oleh Plato, muridnya. Hidup pada masa yang sama dengan mereka yang menamakan diri sebagai "sophis" ("yang bijaksana dan berapengetahuan"), Socrates lebih berminat pada masalah manusia dan tempatnya dalam masyarakat, dan bukan pada kekuatan-kekuatan yang ada dibalik alam raya ini (para dewa-dewi mitologi Yunani). Seperti diungkapkan oleh Cicero kemudian, Socrates "menurunkan filsafat dari langit, mengantarkannya ke kota-kota, memperkenalkannya ke rumah-rumah". Karena itu dia didakwa "memperkenalkan dewa-dewi baru, dan merusak kaum muda" dan dibawa ke pengadilan kota Athena. Dengan mayoritas tipis, juri 500 orang menyatakan ia bersalah. Ia sesungguhnya dapat menyelamatkan nyawanya dengan meninggalkan kota Athena, namun setia pada hati nuraninya ia memilih meminum racun cemara di hadapan banyak orang untuk mengakhiri hidupnya.

C. Penutup

Ada beberapa catatan menarik berkenaan dengan penjabaran diatas. Pertama, walaupun banyak orang merasa kesulitan melihat pemikiran asli Socrates berhubung ia tidak menulurkan tulisan, hanya diceritakan oleh murid-muridnya saja tetapi dari yang kita tahu, setidaknya Socrates berusaha menjawab dua pertanyaan besar yang kerap mengganggu. Pertama, tujuan hidup di dunia ; Kedua, fungsi nyata dunia idea pemikiran khususnya filsafat dan pengetahuan. Keduanya sudah dijabarkan diatas. Ternyata memang pengetahuan (episteme) mutlak diperlukan sebagai bekal dan pembuka jalan bagi terwujudnya arate (keutamaan) dan kelak akan mengantarkan manusia pada puncak kemanusiaannya dan kebahagiaan jiwa. Kedua motivasi terbesarnya untuk berkeliling dan menerapkan metode uniknya itu, selain karena ingin mengkonter kaum Sofis, juga karena adanya katakanlah tugas profetik dari peramal di Orakel Delphi yang cenderung bernuansa monotheistic walaupun hal ini sampai sekarang masih menjadi bahan perdebatan yang hangat.

DAFTAR PUSTAKA

Amsal Bahtiar, 2006, Filsafat Ilmu, Jakarta : Raja Grafindo Persada

Bertens, Kees. Sejarah Filsafat Yunani.

Ekky Al Malaby, Filsafat untuk semua, Jakarta : Lentera

Firdaus Syam, 2007, Pemikiran Politik Barat; Sejarah Filsafat, Ideologi dan Pengaruhnya terhadap dunia ke-3, Jakarta : Sinar grafika Offset

Gaarder, Jostein. 1997, Dunia Sophie, cet 3, Bandung : Mizan

Hadiwijono, Harun, 1980, Sari Sejarah Filsafat Barat 1, Yogyakarta : Kanisius

Herman J Waluyo, 2007, Pengantar Filsafat Ilmu, Salatiga : Widya Sari Press

Robert C. Solomon & Kathleen M. Higgins, 1995, Sejarah Filsafat, Jakarta : Bentang

**SEJARAH & FILSAFAT PLATO**

**1.1 Latar Belakang**

Sebagian besar orang mengatakan bahwa filsafat itu sangat susah dan sulit, namun demikian orang-orang tersebut tidak menyadari bahwa keseharian mereka di isi dengan filsafat, atau bisa dikatakan mereka telah berfilsafat dalam kehidupannya. Pemikiran seperti ini didasari, karena pemahaman mereka tentang filsafat masih sangat sedikit dan bahkan belum tau tentang filsafat itu apa.

Orang-orang terdahulu hingga sekarang, yang mencintai filsafat atau para filosof mengartikan filsafat yaitu mencintai kebijaksanaan, sehingga ketika berfilsafat berarti mereka telah mencintai kebijaksanaan, namun bukan berarti merasa dirinya sudah benar. Cinta kebijaksaan berarti akan selalu mencari bagaimana mendapatkan kebijaksaan itu, karena hal yang kita cintai tentulah ada usaha untuk mendapatkan hal tersebut.

Sejarah tentang filsafat ini membawa kita untuk mengetahui lebih banyak lagi tentang pemikiran-pemikiran para filosof terdahulu. Dengan hasrat ingin mengetahui pemikiran tersebut, membawa kita untuk lebih dalam lagi mengkaji tentang pemikiran filosof-filosof itu.

Perlunya mengkaji pemikiran tersebut adalah sebagai sarana untuk merangsang pikiran kita untuk bisa lebih berkembang lagi, dan lebih luas lagi. Dari sekian banyak pemikiran tersebut pemakalah akan mengangkat tentang pemikiran filosof Plato yakni tentang dunia ide. Pemikiran Plato ini sangat menarik untuk di bahas, karena sebagaimana kita ketahui bahwa Plato dikenal sebagai bapak Filsafat. Sehingga karena julukan tersebut sangat menarik, sehingga pemakalah dalam makalah ini akan lebih banyak membahas tentang filosof dan pemikirannya tersebut.

 Atas dasar pemikiran Plato inilah yang menjadi latar belakang pembuatan makalah ini, karena sangat menarik untuk dikaji apalagi dengan julukan dia sebagai bapak filsafat dan juga dikenal sebagai filosof pertama kali yang menuangkan pemikiran-pemikirannya dalam sebuah tulisan atau sebuah buku. Sejarah filosof dari thales sampai socrates belum pernah terdengar bahwa mereka menuangkan pemikiran mereka ke dalam sebuah tulisan, karena mereka lebih bersifat dialektika. Namun, setelah masuk zamannya Plato, kemudian pemikiran-pemikiran filsafat itu pun dibukukan, sehingga ada sebuah pedoman atau bahan untuk generasi berikutnya yang ingin mengkaji tentang pemikiran para filosof terdahulu. Di dalam makalah ini tentu akan lebih banyak kita temukan tentang Plato dan pemikirannya, karena yang menjadi titik acuan pemakalah adalah plato dan pemikirannya. Namun, walau pun sedikit menyinggung tentang pemikiran sebelum Plato diantaranya socrates yakni guru dari plato sendiri, dimana tolak acuan pemikiran dari plato adalah pemikiran gurunya sendiri walau pun terdapat juga sedikit perbedaan. Plato juga sedikit mengambil pemikiran dari filosof sebelum gurunya seperti heraclitus dan filosof-filosof yunani lainnya.

**2.1 Sejarah tentang Plato**

Plato dilahirkan sekitar tahun 428/427 SM di Athena. Dan meninggal di sana pada tahun 347 SM. Dalam usia 80 tahun. dia berasal dari keluarga bangsawan. Salon (abad ke-6 SM), sang pemberi hukum bagi Athena, adalah salah satu kakek dari sisi ibunya. Sementara dari pihak ayahnya, ia masih keturunan raja terkakhir Athena. Plato memiliki dua saudara ( Adimantes dan Glaukon ) serta satu saudari (Potone). Saat Plato lahir, Athena merupakan sebuah Kota yang paling berkuasa di Yunani dengan sistem demokrasi. Kekuatan militer dan maritimnya nomor satu, kultur intelektual dan artistiknya jauh mengatasi polis-polis lain di Yunani. Dia masih mudah ketika Athena kalah perang, dan dia menunjuk sistem demokrasi lah penyebab kekalahan itu.

Pelajaran yang diperolehnya dimasa kecilnya. Selain dari pelajaran umum, ialah menggambar dan melukis, belajar musik dan puisi. Ketika beranjak dewasa ia sudah pandai membuat karangan yang bersajak.

Pada masa anak-anaknya plato mendapat pendidikan dari guru-guru filosofi. pelajaran filosofi mula-mula diperolehnya dari Kratylos. Kratylos dahulunya adalah murid Herakleitos. Sejak berumur 20 tahun Plato mengikuti pelajaran Socrates. Pelajaran itulah yang memberi kepuasaan baginya. Pengaruh Socrates makin hari makin mendalam padanya. Ia menjadi murid socrates yang setia. Sampai pada akhir hidupnya socrates tetap menjadi pujaanya.

Plato mempunyai kedudukan yang istimewa sebagai seorang filosof. Ia pandai menyatukan puisi dan ilmu, seni dan filosofi. Pandangan yang dalam dan abstrak sekali pun dapat dilukiskannya dengan gaya bahasa yang indah. Tidak ada seorang filosof  sebelumnya yang dapat menandinginya dalam hal ini. Ketika socrates meninggal, ia sangat sedih dan menamakan dirinya seorang anak yang kehilangan bapak.  Tak lama sesudah socrates meninggal, Plato pergi dari Athena. Itulah permulaan ia mengembara dua belas tahun lamanya, dari tahun 399 SM-387 SM. Mula-mula ia pergi ke Megara, tempat Euklides mengajarkan filosofinya. Di ceritakan bahwa di Megara ia mengarang beberapa dialog, yang mengenai berbagai macam pengertian dalam masalah hidup, berdasarkan ajaran socrates.

Di Megara ia pergi ke Kyrena, di mana ia memperdalam pengetahuannya tentang matematik pada seorang guru yang bernama Theodoros. Di sana juga ia mengajarkan filosofi dan mengarang buku-buku. Plato juga sempat di penjara dan dijual sebagai budak. Tetapi nasib yang baik bagi Plato, di pasar budak ia dikenal oleh seorang bekas muridnya, Annikeris dan ditebusnya. Kemudian peristiwa itu diketahui oleh sahabat-sahabat dan pengikut-pengikut Plato di Athena. Mereka bersama-sama mengumpulkan uang untuk mengganti harga penebus yang dibayar oleh Annikeris. Tetapi dia menolak penggantian itu dengan berkata “Bukan tuan-tuan saja yang mempunyai hak untuk memelihara Plato.” Akhirnya uang yang terkumpul itu dipergunakan untuk membeli sebidang tanah yang kemudian diserahkan kepada Plato untuk dijadikan lingkungan sekolah tempat ia mengajarkan filosofinya. Tempat itu diberi nama “Akademia”. Di situlah Plato, sejak berumur 40 tahun, pada tahun 387 SM. Sampai meninggalnya dalam usia 80 tahun, mengajarkan filosofinya dan mengarang tulisan-tulisan yang tersohor sepanjang masa.

**2.2 Karya-karya Plato**

Sepanjang sejarah, karya-karya Platon diedit dan disalin ulang. Meski tanpa mesin cetak, para penulis dengan tekun menyalin ulang teks-teks Platon. Dan berkat tradisi salinan tangan Bizantium kita dapat merasakan karya-karya Plato sampai saat ini. Berikut ini adalah karya-karya Platon yang oleh para ahli dianggap otentik:

|  |  |
| --- | --- |
| 1. Masa Muda ( 399-390 SM) | *Hippias meizon (minor) Ion, Laches, Xarmides, Protagoras, Euthypron, Hippias elatton ( mainor), Apologia Sokratous, Kriton.* |
| 1. Masa Muda (399-390 SM) | *Gorgias, Menon, Euthydemos, Lysis, menexenos, Kratylos.*  Karya ini dibuat saat Akademia sudah berdiri. Disini masih ada pengaruh pemikiran sokratik, tetapi ide-ide Plato mulai keluar seperti pengetahuan lewat *anamnesis* dan pentingnya pengetahuan matematis. |
| 1. Dewasa ( 385-370 SM) | *Phaidon, Symposion, Politeria, Phaidros*, *Republica*  *Phaidon* membahas konsep jiwa dan kekekalannya, *Symposion* membahas eros, politeria beridealisasi tentang pembaharuan polis dan prinsip-prinsip kebaikan politik, sementara *Phaidros* berupa kritik atas retorika yang dihubungkan dengan teori tentang jiwa. |
| 1. Masa Tua (370-348 SM) | *Theaitetos, Parmenides, Sophistes, Politikos,Timaios, Kritias, Philebos, Nomoi, Surat VII.*  Theaitetos memberikan definisi pengetahuan serta mengkritik konsepsi pengetahuan dari Herakleitos dan Protagoras, Sophistes dan Parmenides membahas ontologi dan epistimologi khas Platonisian dalam debatnya dengan Eleatisme, Philebos bebicara tentang hidup yang baik, Timaios adalah fisikanya platon, dan Nomoi memberikan sistem Politik paling komplit yang pernah dibuat oleh seorang filsuf. |

Ajaran Plato yakni teori tentang ide-ide, teori ini sebagian bersifat logis, sebagian lagi metafisis. Bagian logisnya berkaitan dengan makna kata-kata umum. Plato memberikan penjelasan yang jelas mengenai doktrin ide. Plato menjelaskan bahwa, jika ada sejumlah individu memiliki nama yang sama, mereka tentunya juga memiliki satu “ide” atau “forma” bersama. Sebagai contoh, meskipun terdapat banyak ranjang, sebetulnya hanya ada satu “ide”b atau “forma” ranjang.

Di sepanjang filsafat Plato terjadi perpaduan anatar intelek dan mistisisme sebagaimana terdapat dalam phytagoreasnisme, namun pada puncaknya jelas bahwa mistisisime lebih diutamakan.

Doktrin plato tentang ide-ide mengandung sekian masalah yang cukup jelas, namun dibalik doktrin itu pun menyumbangkan kemajuan penting dalam filsafat. Sebab ini teori pertama yang menekankan masalah tentang universal.

**2.3 Gagasan Plato**

**A. Ajaran tentang ide**

Salah satu pemikiran Plato yang sangat fenomenal yakni ajaran tentang ide-ide. Ajaran tentang ide-ide ini merupakan inti dasar seluruh filsafat Plato. Namun, arti ide yang dimaksud oleh Plato berbeda dengan pengertian orang-orang moderen sekarang, yang hanya mengartikan bahwa kata ide adalah suatu gagasan atau tanggapan yang hanya terdapat dalam pemikiran saja. Sehingga orang-orang akan menganggap bahwa ide merupakan suaatu yang bersifat subjektif belaka. Plato mengartikan kata ide itu merupakan suatu yang objektif. Menurut Plato ada ide-ide yang terlepas dari subjek yang berpikir. Beliau mengatakan bahwa semua yang ada di entitas ini semuanya ada di alam ide tersebut,  yakni alam tersebut di analogikan seperti cetakan kue dan kue-kuenya itu adalah entitas-entitas ini.

            Menurut Plato ide-ide tidak bergantung pada pemikiran, sebaliknya pemikiran bergantung pada ide-ide. Justru karena ada ide-ide yang berdiri sendiri. Pemikiran kita dimungkinkan. Pemikiran itu tidak lain dari pada menaruh perhatian kepada ide-ide itu.

1. Adanya ide-ide

Munculnya pemikiran Plato tentang ide-ide adalah terinspirasi dari gurunya yakni socrates. Dimana socrates dikisahkan bahwa beliau berusaha mencari defenisi-defenisi, ia tidak puas dengan menyebut satu persatu perbuatan-perbuatan yang adil atau tindakan-tindakan yang berani. Ia ingin menyatakan apa keadilan atau keberanian itu sendiri, atau bisa dikatakan bahwa socrates mencoba mencari hakikat atau esensi keadilan dan keutamaan-keutamaan lain tersebut. Karena pemikiran gurunya ini lah Plato kemudian meneruskan usaha gurunya tersebut lebih jauh lagi. Menurut dia esensi itu mempunyai realitas, terlepas dari segala perbuatan kongkret. Ide keadilan, ide keberanian dan ide-ide lain itu ada.[[1]](http://harkaman01.wordpress.com/2013/01/08/sejarah-filsafat-plato/" \l "_ftn1)

Ada pun  asal usul yang lain tentang ajaran Plato tentang ide-ide ialah berkaitan dengan ilmu pasti.  Sebagaimana kita ketahui bahwa ilmu pasti sangat di utamakan dalam akademi Plato dan di bidang ini Plato terpengaruh oleh kaum Pythagorean. Menurut Plato ilmu pasti yang berbicara tentang segitiga, namun segitiga yang dimaksud itu bukan segitiga yang kongkret, melainkan segitiga yang ideal, maka Plato menarik kesimpulan bahwa segitiga itu memiliki realitas juga, biar pun tidak dapat ditangkap oleh indra. Tidak mungkin bahwa ilmu pasti membahas sesuatu yang tidak ada! Jadi, mesti terdapat suatu ide ”segitiga”. Segitiga yang digambarkan pada papan tulis hanya merupakan tiruan tak sempurna saja dari ide “segitiga”.

Namun contoh lain yang sama dengan konsep pada segitiga tersebut, seperti ” kata bagus”, begitu banyak yang boleh dikatakan bagus : kain bagus, patung bagus, rumah bagus, dan lain sebagainya. Sehelai kain tidak disebut bagus karena itu kain, sebab terdapat juga kain yang jelek. Yang menyebabkan kain itu disebut bagus ialah ide tentang bagus itu. Selain kain tersebut masih banyak yang bisa dikatakan bagus, karena ide tentang bagus merupakan bagus itu sendiri secara sempurna, tidak tercampur dengan yang lain. Plato menyebut ini dengan kata-kata yunani yaitu idea serta eidos dan juga kata *morphe* yang berarti bentuk.

1. Dua dunia

Menurut Plato realitas itu terbagi menjadi dua atau dunia menjadi dua yakni:

1. Dunia indrawi

Realitas yang pertama ini yakni adalah yang mencakup benda-benda jasmani yang disajikan kepada panca indra, atau bisa dikatakan relaitas yang pertama yang dimaksud Plato adalah sesuatu yang dapat dijangkau oleh indra seperti bunga, pohon dan lain-lain. Pada taraf ini harus diakui bahwa semuanya tetap berada dalam perubahan. Bunga yang kini bagus keesokan harinya sudah layu, lagi pula dunia indrawi ditandai oleh pluralitas. Sehingga bunga tadi, masih ada banyak hal yang bagus juga.

1. Dunia ide

Disamping ada dunia indrawi yang senantiasa berubah, menurut Plato ada juga sebuah dunia yang tidak pernah berubah yakni disebut dunia ideal atau dunia yang terdiri atas ide. Dalam dunia ideal tidak sama sekali yang pernah berubah. Semua ide bersifat abadi dan tak terubahkan. Dalam dunia ideal tidak ada banyak hal yang bagus karena hanya terdapat satu ide “ yang bagus”. Demikian pula dengan ide-ide yang lain yang bersifat abadi dan sempurna.

Namun, ketika Plato mengatakan bahwa dunia itu ada yakni dunia indrawi dan dunia ideal, kemudian apa keterkaitan antara kedua dengan dunia ini tersebut? Ide-ide sama sekali tidak di pengaruhi oleh benda-benda jasmani. Lingkaran yang digambarkan pada papan tulis lalu di hapus lagi, sama sekali tidak mempengaruhi ide “lingkaran”. Tetapi Ide-ide mendasari dan menyebabkan benda-benda jasmani.

Hubungan antara ide-ide dan realitas jasmani bersifat seperti yang ada di atas, sehingga benda-benda jasmani tidak bisa tanpa pendasaran oleh Ide-ide itu. Plato mengungkapkan hubungan itu dengan tiga cara:[[2]](http://harkaman01.wordpress.com/2013/01/08/sejarah-filsafat-plato/" \l "_ftn2)

1. Pertama-tama ia mengatakan bahwa Ide itu hadir dalam benda-benda konkret. Tetapi dengan  ide itu sendiri tidak dikurangi sedikit pun juga.
2. Dengan cara lain, ia mengatakan bahwa benda kongkret mengambil bagian ide. Dengan demikian Plato mengintroduksikan “partisipasi” (metexis) ke dalam filsafat. Tiap-tiap benda jasmani berpartisipasi pada satu atau beberapa ide. Kalau kita mengambil sebagai contoh: satu bunga bagus, maka bunga itu mengambil bagian dalam ide “bunga”,”bagus” dan “satu”. Tetapi, partisipasi itu tidak mengurangi ide bersangkutan.
3. Plato mengatakan juga bahwa ide merupakan model atau contoh (paradigma) bagi benda-benda konkrit. Benda-benda konkrit itu merupakan gambaran tak sempurna yang menyerupai model tersebut.

            Menurut Plato seperti yang di atas bahwa hubungan antara kedua dunia itu adalah demikian seperti yang diatas, yakni bahwa ide-ide dari dunia ide itu hadir dalam benda yang kongkrit, contohnya ide manusia berada pada tiap manusia dan sebagainya, dan sebaliknya benda-benda itu berpartisipasi dengan idea-ideanya, artinya mengambil bagian ide-ideanya, bukan hanya dalam satu idea saja, melainkan dapat juga lebih (umpamanya: bunga bagus, berpartisipasi dengan idea bunga dan idea bagus). Dengan demikian idea-idea itu berfungsi sebagai model atau contoh benda-benda yang kita amati di dalam dunia ini.

            Menurut Plato di dalam dunia ide tiada kejamakan, yakni berarti bahwa “ yang baik” hanya lah satu saja, dan seterusnya, sehingga tiada bermacam-macam “ yang baik”. Akan tetapi, ini tidak berarti bahwa dunia ide ini hanya terdapat satu ide saja. Ada banyak ide. Oleh karena itu, dilihat dari segi lain harus juga di katakan bahwa ada kejamakan, ada bermacam-macam ide seperi ide manusia, binatang, dan lain-lainnya. Idea yang dihubung-hubungkan dengan idea yang lain contohnya ide bunga yang dikaitkan dengan ide bagus, idea api dihubungkan dengan ide panas, dan sebagainya. Hubungan antara kedua ini disebut koinonia ( persekutuan). Di dalam dunia ide itu juga ada hirarki, contohnya ide anjing termasuk ide binatang menyusui, termasuk ide binatang, termasuk ide makhluk, dan seterusnya. Segala ide itu jikalau disusun secara hirarkis memiliki ide “yang baik” sebagai puncaknya yang menyinari segala ide. Plato sangat menganjurkan untuk tidak menganggap dunia sebagai jahat. Dunia justru harus di atur oleh manusia.

            Salah satu dasar dari munculnya dua dunia menurut Plato ini adalah untuk mencoba menyatukan pemikiran dua filosof sebelumnya yakni heraklitus, yang meyakini tentang pergerakan atau perubahan dan menolak tentang pemberhentian atau meyakini realitas itu senantiasa berubah, sedangkan permenides meyakini bahwa tentang pemberhentian dan menolak segala gagasan tentang gerak atau meyakini suatu kesatuan yang tidak dibeda-bedakan. Kemudian Plato mencoba menggabungkannya dengan menganalisis bahwa ada sesuatu yang senantiasa berubah, namun ada juga sesuatu yang bersifat tetap tidak berubah dan kekal. Sehingga munculnya pemikirannya yaitu dua dunia, yakni dunia pertama itu adalah dunia yang senantiasa terdapat perubahan, dimana tidak sesuatu yang sempurna, dunia yang dapat diamati dan dapat diindra, dan dunia yang kedua disebut dunia ide, dimana tidak ada perubahan, tiada kejamakan, dan bersifat kekal.

**B. Ajaran tentang Jiwa**

Plato menganggap jiwa sebagai pusat atau inti sari keperibadian manusia. Dalam anggapannya tentang jiwa, Plato tidak saja dipengaruhi oleh socrates, tetapi juga oleh orfisme dan madzhab Pythagorean. Dengn mempergunkan semua unsur itu, plato menciptakan suatu ajaran tentang jiwa yang berhubungan erat dengan pendiriannya mengenai ide-ide.

1. Kebakaan jiwa

Plato meyakini dengan teguh bahwa jiwa manusia bersifat baka. Keyakinan ini bersangkut paut dengan ajarannya tentang ide-ide. Dalam dialog-dialognya plato sering kali merumuskan argumen-argumen yang mendukung pendapat-pendapatnya tentang kebakaan jiwa. Salah satu argumennya adalah kesamaan  yang terdapat antara jiwa dan ide-ide.

Dalam dialog Phaidros terdapat argumen lain yang bermaksud membuktikn kebakaan jiwa. Disini Plato menganggap jiwa sebagai prinsip yang menggerakkan dirinya sendiri dan oleh karenya juga dapat menggerakan badan. Plato tidak menjelaskan secara detail mengenai kebakaan jiwa. Dia hanya memberikan mitos yang melukiskan nasib jiwa sesudah kematian badan.

1. Mengenal sama dengan mengingat

Bagi Plato jiwa itu bukan saja bersifat baka, dalam artian bahwa jiwa tidak akan mati pada saat kematian badan, melainkan juga kekal, karena sudah ada sebelum hidup di bumi ini. Sebelum bersatu dengan badan, jiwa sudah mengalami suatu Pra eksistensi, dimana ia memandang ide-ide. Plato berpendapat bahwa pada ketika itu tidak semua jiwa melihat hal yang sama, berdasarkan pendiriannya mengenai Pra Eksistensi jiwa, Plato merancang suatu teori tentang pengenalan. Bagi Plato pengenalan pada pokoknya tidak lain dari pada pengingatan akan  ide-ide yang telah dilihat pada waktu Pra Eksistensi itu,

1. Bagian-bagian jiwa

Jiwa terdiri dari 3’’bagian’’. Kata “ bagian” ini harus dipahami sebagai “fungsi” , sebab Plato sama sekali tidak memaksudkan bahwa jiwa mempunyai keluasan yang dapat dibagi-bagi. Pendirian Plato tentang tiga fungsi jiwa tentu merupakan kemajuan besar dalam pandangan filsafat tentang manusia. Bagian pertama ialah bagian rasional ( to logistikon ). Bagian kedua ialah “bagian keberanian” (to thymoaeides). Dan bagian ketiga ialah “bagian keinginan” (to epithymetikon). “ bagian keberanian “ dapat dibandingkan dengan kehendak, sedangkan “ bagian keinginan” menunjukkan hawa nafsu.

Plato menghubungkan ketiga bagian jiwa masing-masing dengan salah satu keutamaan tertentu. Bagian keinginan mempunyai pengendalian diri ( sophorosyne ) sebagai keutamaan khusus. Untuk “ bagian keberanian” keutamaan yang spesifik (andreia). Dan “bagian rasional” dikaitkan dengan keutamaan kebijaksanaan (phronesis atau sophia).

     Dikatakan bahwa karena hukum lah sehingga jiwa di penjarakan dalam tubuh. Secara mitologisnya kejadian ini diuraikan dengan pengibaratan jiwa adalah laksana sebuah kereta yang bersais (fungsi rasional), yang di tarik oleh dua kuda bersayap, yaitu kuda kebenaran, yang lari keatas, ke dunia ide, dan kuda keinginan atau nafsu, yang lari ke bawah, ke dunia gejala. Dalam tarik-menarik itu akhirnya nafsu lah yang menang, sehingga kereta itu jatuh ke dunia gejala dan dipenjarakanlah jiwa.

     Agar supaya jiwa dapat dilepaskan dari penjaranya, orang harus mendapatkan pengetahuan, yang menjadikan orang dapat melihat ide-ide, melihat ke atas. Jiwa yang di dalam ini berusaha mendapatkan pengetahuan itu kelak setelah orang mati, jiwa akan menikmati kebahagiaan melihat ide-ide, seperti yang telah dia alami sebelum dipenjarakan di dalam tubuh. Menurut Plato bahwa ada praeksistensi jiwa dan jiwa tidak dapat mati. Hidup di dunia bersifat sementara  saja, sekali pun demikian manusia begitu terpikat kepada dunia gejala yang dapat diamati, sehingga sukar baginya untuk naik ke dunia ide. Hanya orang yang benar-benar mau mengerahkan segala tenaganyalah yang akan berhasil. Dalam kenyataan hanya sedikit orang yang berhasil, karena masyarakat di sekitarnya tidak dapat mengerti perbuatan orang bijak yang mencari kebenaran dan berusaha keras untuk menahan orang bijak di dunia gejala ini.[[3]](http://harkaman01.wordpress.com/2013/01/08/sejarah-filsafat-plato/" \l "_ftn3)

     Dengan kenyataan masyarakat yang seperti itu maka Plato menguraikannya dalam sebuah mite, yaitu mite gua. Manusia dilukiskan sebagi orang-orang tawanan yang berderet di belenggu di tengah-tengah sebuah gua, dengan muka yang dihadapkan ke dinding gua, membelakangi lobang gua. Di belakang tawanan itu ada api unggun. Di antara api unggun dan para tawanan itu ada banyak budak yang lalu lalang kesana kemari sambil memikul beban yang berat. Bayangan mereka tampak pada dinding yang dilihat para tawanan tadi. Oleh karena para tawanan hidupnya hanya melihat bayangan yang ada pada dinding gua itu saja, maka mengira bahwa itu lah kenyataan hidup. Ketika seorang di lepaskan dari belenggunya dan diperkenankan melihat ke belakang, bahkan di luar gua, ia tahu, bahwa yang selam ini dilihat hanyalah bayangan di luar gua, bukan kenyataan hidup, dan bahwa kenyataan hidup jauh lebih indah daripada bayangan itu. Ia kembali menceritakan hal itu kepada teman-temannya para tawanan, akan tetapi mereka tidak mau mendengarkannya, bahkan orang itu di bunuhnya.

**C. Ajaran tentang Negara**

            Dikatakan dalam buku-buku yang menjelaskan tentang Plato, sebagian besar membahas tentang pemikiran-pemikiran Plato dibandingkan  sejarah beliau. Disamping Plato menjelaskan tentang ajaran-ajaran tentang ide dan jiwa, namun Plato juga mengeluarkan pemikiran yang berkaitan dengan ketata negaraan. Plato membahas tentang sebuah negara yang ideal yakni disebutkan bahwa puncak pemikiran Plato adalah pemikiran tentang negara, yang  tertera dalam bukunya polites dan nomoi. Pemikirannya tentang negara ini adalah untuk upaya memperbaiki keadaan negara yang telah rusak dan buruk.

            Di athena pada waktu itu memiliki suatu sistem negara yang buruk menurut Plato, sehingga mendorong beliau untuk membuat suatu konsep yang bisa memperbaiki konsep negara yang buruk itu. Konsepnya tentang negara yang dikeluarkan oleh Plato yakni konsep negara yang di dalamnya terkait etika dan teorinya tentang negara yang ideal. Konsep etika yang dikemukakan oleh Plato seperti halnya konsep etika yang dikeluarkan socrates gurunya sendiri, yakni tujuan hidup manusia adalah hidup yang baik (eudamonia atau well-being). Akan tetapi untuk hidup yang baik tidak mungkin dilakukan tanpa di dalam negara. Alasannya, karena manusia mempunyai kodrat yakni makhluk yang sosial dan di dalam polis (negara).  Sehingga untuk mendapatkan hidup yang baik harus di dalam negara yang baik. Dan sebaliknya, negara yang jelek atau buruk tidak mungkin menjadikan para warganya hidup dengan baik.

            Menurut Plato, untuk membangun sebuah negara yang ideal diperlukan sebuah konsep tentang negara yang baik. Menurutnya, negara yang ideal harus terdapat tiga golongan yang menjadi bagian terpenting dalam sebuah negara yakni:

1. Golongan yang tertinggi, terdiri dari orang-orang yang memerintah yakni seorang filosof.
2. Golongan pelengkap atau menengah yakni yang terdiri dari para prajurit, yang bertugas untuk menjaga keamanan negaradan menjaga ketaatan para warganya.
3. Golongan terendah atau golongan rakyat biasa, yakni yang terdiri para petani, pedagang, tukang, yang bertugas untuk memikul ekonomi negara.

Gambaran Plato tentang negara di ilustrasikan dengan bagian tubuh manusia seperti di bawah ini:

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Tubuh** | **Jiwa** | **Sifat** | **Negara** |
| Kepala | Akal | Kebijaksanaan | Pemimpin |
| Dada | Kehendak | Keberanian | Pelengkap |
| Perut | Nafsu | Kesopanan | Pekerja |

      Plato menganalogikan sebuah negara yang dibangun dengan cara persis dengan tubuh manusia yang terdiri dari tiga bagian yaitu kepala, dada dan perut, sedangkan negara mempunyai pemimpin, pembantu atau pelengkap, dan pekerja. Sebagaimana manusia yang hidup sehat dan selaras mempertahankan keseimbangan dan kesederhaan, begitu pun pada negara yang baik, yang ditandai dengan adanya kesadaran setiap orang akan tempat mereka masing-masing.

      Menurut Plato terciptanya negara yang baik tergantung pada siapa yang memerintah, jika akal yang memerintah sebagaimana kepala mengatur tubuh, maka filosoflah yang harus mengatur masyarakat, sehingga dia mengatakan bahwa negara yang baik tidak akan pernah ada apabila filosof belum menjadi pemimpin di negara tersebut.

            Sebuah negara haruslah memiliki bentuk pemrintahan yang sesuai dengan keadaan yang nyata. Apabila sebuah negara telah mempunyai undang-undang dasar, maka bentuk pemerintahan yang tepat adalah monarki. Yang terburuk adalah bentuk pemerintahan demokrasi. Sedangkan apabila suatu negara yang belum mempunyai undang-undang dasar, maka bentuk pemerintahan yang paling tepat adalah demokrasi, dan yang paling buruk adalah monarki, konsep tentang negara ini tertera dalam politeia (tata negara).

**3.1 Kesimpulan**

Plato lahir pada tahun 427/428 SM di Athena. Plato merupakan murid kesayangan Socrates. Beliau dikenal sebagai bapak filsafat Barat, karena Beliaulah orang yang pertama kali membukukan pemikiran-pemikiran filsafat. Diantaranya: *Phaidon, Symposion, Politeria, Phaidros*, *Republica Dll.*

Diantara semua gagasan plato ada tiga gagasan yang paling terkenal yakni: Ajaran tentang ide, yang meliputi gagasannya tentang dualisme. Ajaran tentang Jiwa yang meliputi pembagian jiwa yakni Akal ( yang meliputi sifat kebijaksanaan ), kehendak (yang meliputi sifat keberanian), nafsu (yang meliputi sifat kesopanan). Ajaran tentang negara yakni yang mencakup tiga golongan. Yag pertama, Pemimpin (filosof), yang kedua yaitu pelengkap atau pembantu ( yang meliputi para prajurit yang bertugas untuk mengamankan negara. Yang ke tiga yaitu golongan pekerja ( yang meliputi rakyat biasa petani yang bertugas membantu jalannya Ekonomi Negara.

**Daftar  Pustaka**

K. Bertens “*sejarah filsafat Yunani”,* Yogyakarta: KANISIUS,1999

Hendrik jan papar. *Pengantar Filsafat,* Yoyakarta: KANISIUS, 1996

Gaarder Jostein. *Dunia sophie,* Bandung: PT Mizan purtaka, 2012

Lavine. *Petualangan filsafat dari socrates ke Sartre.*Yogyakarta: penerbit Jendela, 2002

Russell Bertrand. *Sejarah filsafat Barat.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002

Achmadi Asmoro. *Filsafat umum.* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada,2003

Hadiwijono Harun “*sari sejarah filsafat barat”* Yogyakarta, KANISIUS,1980

[[1]](http://harkaman01.wordpress.com/2013/01/08/sejarah-filsafat-plato/#_ftnref1) K. Bertens “*sejarah filsafat Yunani”,* (Yogyakarta KANISIUS,1999). Hal. 130

[[2]](http://harkaman01.wordpress.com/2013/01/08/sejarah-filsafat-plato/#_ftnref2) K. Bertens op.cit hal.132

[[3]](http://harkaman01.wordpress.com/2013/01/08/sejarah-filsafat-plato/#_ftnref3) Harun Hadiwijono “*sari sejarah filsafat barat” (*Yogyakarta, KANISIUS,1980), hal. 42

**MAKALAH FILSAFAT ARISTOTELES**

Manusia memulai berfilsafat ketika manusia itu sendiri mulai menyadari keberadaannya di dunia yang dihadapkan pada berbagai kenyataan yang tidak dapat di pahaminya yang hal ini memberikan suatu tanda tanya dalam diri manusia, seperti Kapan kehidupan di dunia ini di mulai? Adakah yang menciptakanya? Siapakah manusia? Bagaimana manusia dapat hidup? Walaupun pertanyaanya terlihat sederhana, tetapi tidak mudah untuk di jawab.

Melalui filsafat manusia di suruh untuk berfikir mendalam, menyeluruh dan kritis. Karena, pada hakekatnya manusia ingin menjawab segala persoalan yang melingkupi kehidupan manusia dan pembicaraan filsafat menjadi terbatas. Dalam rentang sejarah tidak sedikit manusia-manusia jenius mencoba menjelaskan persoalan-persoalan tersebut, pikiran-pikiran mereka sering kali bertentangan, radikal, bahkan tidak masuk akal. Seperti filsafat Aristoteles yang akan kita bahas dalam makalah ini.

Seorang filsuf besar dari yunani lahir di Stageria yang hidup pada tahun 384-322 sebelum masehi. Ayahnya yang bernama Nicomachus, beliau adalah seorang dokter di istana Amyntas III, Raja Macedonia. Pada saat Aristoteles berkelana ke Asia kecil. Ia menikah dengan Pythias, keponakan perempuan penguasa Atarneus. Namun pernikahanya tidak berlangsung lama, kemudian Aristoteles menikah lagi dengan Herpyllis, dan di karuniani seorang anak laki-laki yang di beri nama Nicomachus ( seperti nama ayahnya ).

Aristoteles belajar pada akademik Plato selama 20 tahun, seorang murid dan lawan Plato. Dari situlah Aristoteles menemukan pemikiran-pemikiran diantaranya pemikiran yakni tentang logika, negara, metafisika, etika, pengetahuan dan ontologi.[[1]](#footnote-1)[1]

***A.     Logika***

Aristoteles diangap sebagai Bapak logika, karena dialah orang yang pertama kali dengan sistematik menyusun kaidah-kaidah berfikir yang valid ( syah ). Berfikir logis sebelum masa Aristoteles memang sudah dilakukan orang, tetapi sifatnya masih alami ( natural ), untuk hal-hal yang sederhana.[[2]](#footnote-2)[2]

Untuk hal-hal yang rumit masih di perlukan adanya suatu asas berfikir yang maton ( devinisi ) yang dapat di jadikan ukuran bagi benar atau salahnya suatu pernyataan. Untuk itulah Aristoteles menyusun asas dan kaidah berfikir yang sekarang di kenal dengan nama logika formil. Di sebut logika formil karena logika itu menyangkut kaidah berfikir benar karena bentuknya. Sering juga di sebut logika tradisional, karena nantinya berkembang apa yang di sebut logika bermoderen. Inti ajaran logikanya ialah pada cara menarik kesimpulan dengan suatu cara yang di sebut silogisme. Yaitu menarik kesimpulan dari kebenaran umum untuk hal-hal yang sifatnya khusus.contoh yang kalsik silogisme sbb:

1.      Semua orang fana

2.      Aristoteles adalah orang

3.      Aristoteles adalah fana

Kesimpulan bahwa Aristoteles adalah fana, ditarik dari kebenaran yang sifatnya umum yaitu bahwa semua orang adalah fana, padahal jelas bahwa aristoteles adalah jenis orang.

Menarik kesimpulan menurutnya dapat dilakukan dengan dua jalan. Pertama dengan jalan silogisme, jalan ini disebut juga apodity atau sekarang lazim disebut deduksi. Jalan kedua adalah epagogi, yang sekarang disebut induksi, yaitu menarik kesimpulan umum dari kenyataan-kenyataan khusus.[[3]](#footnote-3)[3]

Aristoteles juga berhasil menyusun pengertian yang ada menjadi sepuluh macam yang disebut kategori yaitu:

1. Substansi (diri), misalnya : manusia, rumah.

2. Kwantita (jumlah), misalnya : satu dua tiga.

3. Kwalita (sifat), misalnya : putih pandai tinggi.

4. relasi (hubungan), misalnya : A anak B

5. Volume (tempat), misalnya : di toko di rumah

6. tempos (waktu), misalnya : kemarin sekarang nanti besok

7. situasi (sikap), misalnya : duduk berdiri lari jalan

8. status (keadaan), misalnya : guru pengasuh lurah

9. aksi (tindakan), misalnya : membaca menulis membuat

10. passiva (penderita), misalnya : tepotong tergilas

Dari macam kesimpulan kategori diatas, substansi lah yang menjadi pokoknya. Kesepuluh kategori diatas meliputi keseluruhan hubungan. Hal itu dapat dijelaskan sebagai berikut. Setiap sesuatu pastilah merupakan zat sustansi,yang terdiri atas sekian banyak kwantitas , mempunyai tanda atau ciri kwalitas, tak lepas dai cakupan waktu tempo, mempunyai sangkutpaut dengan lainnya relasi, mempunyai kedudukan tertentu status, senantiasa berbuat aksi melahirkan renten yang lain passiva.

***B.     NEGARA***

Menurut aristoteles, manusia pada dasarnya mempunyai bakat moral, tetapi itu hanya dapat dikembangkan dalam hubungannya dengan orang lain. Ia melakukan itu dengan perkawinan, mendirikan keluarga dan akhirnya dlam negara. Manusia adalah *Zoon Politikea* (makhluk sosial). Negara tujuannya untuk mencapai keselamatan bagi semua warga negaranya.

Afisika adalah mendidik rakyat agar berpendirian tetap, berbudi pekerti baik serta pandai mencapai yang sebaik baiknya.[[4]](#footnote-4)[4]

Aristoteles mengemukakan tiga bentuk negara yaitu:

1. Monarchi yaitu sistem pemerintahan kerajaan yang dipimpin oleh seorang raja.
2. Aristokrasi
3. Politea yaitu pemerintahan berdasarkan kekuasaan seluruh rakyat (demokrasi).

Ketiga bentuk sistem pemerintahan diatas dapat dibelokkan ke arah yang buruk. Sistem pemerintahan monarchi bisa menjadi sistem pemerintahan tirani (pemerintahan oleh pengusa yang dzalim ) ; . Sistem pemerintahan aristokrasi bisa menjadi oligarki (pemerintahan oleh segelintir orang) ; kekuasaan politea bisa jadi anarki. Menurut aristoteles, kombinasi antara aristrokasi dengan demokrasi adalah sebaik-baiknya.

***C.     METAFISIKA***

Metafisika secara umum ialah suatu pembahasan filsafati yang komprehensif mengenai seluruh realitas atau tentang sesuatu yang ada.

Bila orang-orang sofif banyak yang menganggap manusia tidak akan mampu memperoleh kebenaran, Aristoteles dalam metaphysics menyatakan bahwa manusia dapat mencapai kebenaren (mayer:152.) salah satu teori metefisika aristoteles yang pentinh ialah pendapatnya yang menyatakan bahwa matter (barang) dan form (bentuk) itu bersatu, mater memberikan substansi sesuatu, form memberikan pembungusnya. Setiap objek terdiri atas matter dan form, bagi plato mattwr dan form berada sendiri-sendiri.ia juga berpendapat bahwa matter itu potensial dan form itu aktualitas.

Namun,ada substansi yang murni form, tanpa potentialty. Jadi tanpa matter, yaitu Tuhan. Aristoteles percaya adanya tuhan. Bukti adanya Tuhan menurutnya adalah Tuhan sebagai penyabab gerak (a fish cause of motion).

Tuhan itu menurut aristoteles berhubungan dengan dirinya sendiri. Ia tidak berhubungan dengan (tidak memperdulikan) alam ini. Ia bukan pesona. Ia tidak memperhatikan do’a dan keinginan manusia. Dalam mencintai Tuhan, kita tidak usah mengharap ia mencintai kita. Ia adalah kesempurnaan tertinggi, dan kita mencontoh kesana untuk perbuatan dan pikiran-pikiran kita (mayer:159).[[5]](#footnote-5)[5]

***D.    ETIKA***

Etika adalah suatu ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruknya, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia kepada manusia lainnya, menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia didalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang harus diperbuat.[[6]](#footnote-6)[6]

Tujuan etika ialah mencapai kebahgiaan sebagai barang tertinggi dalam penghidupan. Tugas dari pada etika ialah mendidik kemauan manusia memiliki sikap yang pantas dalam segala perbuatan. Kebaikkan letaknya ditengah-tengah antara dua ujung yang paling jauh. Misalnya berani adalah antara pengecut dan nekat, dermawan antarak.ikir dan pemboros, rendah hati letaknya antara jiwa budak dan sombong. Maka agar pandangan yang sehat yaitu budi dan tahu mempengaruhi sikap manusia, perlulah manusia pandai menguasai diri. Orang yang dapat menguasai diri tidak akan terombang-ambing oleh hawa nafsu, tidak akan tertarik oleh kemewah-mewahan.[[7]](#footnote-7)[7]

Disamping etika mengambil jalan tengah ada tiga hal yang perlu dipenuhi untuk mencapai kebahagiaan hidup yakni :

1. Manusia harus memiliki harta secukupnya, supaya hidupnya terpelihara.
2. Manusia harus memiliki rasa persahabatan
3. Manusia harus memiliki keadilan.

Keadilan dan persahabatan adalah budi yang menjadi dasar hidup bersama dalam hidup bersama dalam keluarga dan Negara.[[8]](#footnote-8)[8]

***E.     PENGETAHUAN***

Pada Aristoteles kita menyaksikan bahwa pemikiran filsafat lebih maju,dasar-dasar sains diletakkan. Kuasa akal mulai dibatasi, ada kebenaran yang umum, jadi tidak semua kebenaran relatif. Sains dapat dipegang sebagian dan diperselisihkan sebagian. Seluruh alam merupakan suatu organisme besar, disusun dan digerakkan pertama oleh tuhan, menjadi satu kesatuan menurut tertentu.[[9]](#footnote-9)[9]

***F.     ONTOLOGI***

Menurut Aristoteles ontologi pada dasarnya di maksudkan untuk mencari makna ada dan struktur umum yang terdapat pada ada, struktur yang dinamakan kategori dan susunan ada. Akan tetapi hasil pencarian Aristoteles menunjukkan bahwa pertanyaan mengenai makna ada membawa kita pada penghargaan terhadap keajaiban eksistensi manusia, sedangkan studi mengenai kategori membawa pada sebab pertama asal usul dari segala sesuatu ( Tuhan ). Tidak berlebihan jika di katakan bahwa motif yang sesungguhnya dalam studi mengenai ontologi adalah jastifikasi atau evokasi terhadap agama, di samping jastifikasi atas pengetahuan dan emosi etis. [[10]](#footnote-10)[10]

**Penutup**

Aristoteles menemukan pemikiran-pemikiran, diantara pemikirannya itu antara lain tentang logika, negara, metafisika, etika, pengetahuan, dan ontologi. Aristoteles dianggap sebagai bapak logika, karena dialah orang yang pertama kali dengan sistematik menyusun kaidah-kaidah berfikir yang valid (syah).

Menurut Aristoteles, manusia pada dasarnya mempunyai bakat moral, tetapi itu hanya dapat dikembangkan dalam hubungannya dengan orang lain. Metafisika secara umum merupakan suatu pembahasan filasafi yang komprehensif mengenai seluruh realitas atau tentang sesuatu yang ada.

Pendapat kami setuju dengan pemikiran Aristoteles tentang filsafat, didalam berfilsafat beliau menggunakan logika, berbeda dengan Plato yang tertarik pada pengethuan kealaman dalam filsafatnya, dan ia mementingkan observasi. Aristoteles juga percaya adanya Tuhan, bukti adanya tuhan menurutnya adalah tuhan sebagai penyebab penggerak.

**DAFTAR PUSTAKA**

Tafsir, Ahmad. 1990. *Filsafat Umum*, Bandung: PT.Remaja Rosdakarya

Khanafie, Imam. 2006. *Filsafat Islam*, Pekalongan: Stain Press

Skoot,Louis.\_\_\_\_\_\_\_. *Pengantar Filsafat*, \_\_\_\_\_\_

Fearn, Nicholas. 2002. *Cara Mudah berfilsafat.* Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA.

Abidin, Zaenal.2011. *Penagntar* *Filsafat Barat.* Jakarta : Rajagrafindo Persada.

**Sejarah Filsafat Abad Masa Pertengahan**

**(Patristik & Skolastik)**

**A.    Pendahuluan**

Sejarah filsafat Abad Pertengahan dimulai kira-kira pada abad ke-5 sampai awal abad ke-17. Para sejarawan umumnya menentukan tahun 476, yakni masa berakhirnya Kerajaan Romawi Barat yang berpusat di kota Roma dan munculnya Kerajaan Romawi Timur yang kelak berpusat di Konstantinopel (sekarang Istambul), sebagai data awal zaman Abad Pertengahan dan tahun 1492 (penemuan benua Amerika oleh Columbus) sebagai data akhirnya.

Masa ini diawali dengan lahirnya filsafat Eropa. Sebagaimana halnya dengan filsafat Yunani yang dipengaruhi oleh kepercayaan, maka filsafat atau pemikiran pada Abad Pertengahan pun dipengaruhi oleh kepercayaan Kristen. Artinya, pemikiran filsafat Abad Pertengahan didominasi oleh agama. Pemecahan semua persoalan selalu didasarkan atas dogma agama, sehingga corak pemikiran kefilsafatannya bersifat teosentris.

Tuhan mencipta alam semesta serta waktu dari keabadian, gagasan penciptaan tidak bertentangan dengan alam abadi. Kitab suci mengajarkan bahwa alam semesta berawal mula, tetapi filsafat tidak membuktikan hal itu, seperti halnya filsafat juga tidak dapat membuktikan bahwa alam semesta tidak berawal mula.

  Adapun istilah Abad Pertengahan sendiri (yang baru muncul pada abad ke-17) sesungguhnya hanya berfungsi membantu kita untuk memahami zaman ini sebagai zaman peralihan (masa transisi) atau zaman tengah antara dua zaman penting sesudah dan sebelumnya, yakni Zaman Kuno (Yunani dan Romawi) dan Zaman Modern yang diawali dengan masa Renaissans pada abad ke-17.

Dengan demikian, bentangan waktu seribu tahun sejarah filsafat Barat Kuno (Yunani dan Romawi) yang sudah kita bahas dilanjutkan dengan masa seribu tahun sejarah filsafat Abad Pertengahan yang akan kita bahas dalam makalah kami ini.

Periode abad pertengahan mempunyai perbedaan yang mencolok dengan abad sebelumnya. Perbedaan ini terletak pada dominasi agama. Timbulnya agama kristen pada permulaan abad masehi membawa perubahan besar terhadap kepercayaan agama. Zaman pertengahan adalah zaman keemasan bagi kekristenan.  Disinilah yang menjadi persoalan nya, karena agama kristen itu mengajarkan bahwa wahyu tuhanlah yang merupakan kebenaran sejati. Hal ini berbeda dengan pandangan yunani kuno mengatakan bahwa kebanaran dapat di capai oleh kemampuan akal.

**B.     Ciri Filsafat Abad Pertengahan**

Filsafat Abad Pertengahan dicirikan dengan adanya hubungan erat antara agama Kristen dan filsafat. Dilihat secara menyeluruh, filsafat Abad Pertengahan memang merupakan filsafat Kristiani. Para pemikir zaman ini hampir semuanya *klerus,* yakni golongan rohaniwan atau biarawan dalam Gereja Katolik (misalnya uskup, imam, pimpinan biara, rahib), minat dan perhatian mereka tercurah pada ajaran agama kristiani.

Akan tetapi, orang akan sungguh-sungguh salah paham jika memandang filsafat Abad Pertengahan semata-mata sebagai filsafat yang melulu berisi dogma atau anjuran resmi Gereja. Sebab, sebagaimana nanti akan kita lihat, tema yang selalu muncul dalam sejarah filsafat Abad Pertengahan adalah hubungan antara iman yang berdasarkan wahyu Allah sebagaimana termaktub dalam kitab suci dan pengetahuan yang berdasarkan kemampuan rasio manusia. Dan, dalam hal ini, tidak semua pemikir abad pertengahan mempunyai jawaban yang akur.

Adanya beragai macam aliran pemikiran yang mengkaji tema tersebut menunjukkan bahwa para pemikir pada zaman itu ternyata bisa berargumentasi secara bebas dan mandiri sesuai dengan keyakinannya. Kendati tidak jarang mereka, karena ajarannya, harus berurusan dan bentrok dengan para pejabat gereja sebagai otoritas yang kokoh dan terkadang angkuh pada masa itu. Oleh karena itu, kiranya dapat dikatakan bahwa filsafat abad pertengahan adalah suatu filsafat agama dengan agama kristiani sebagai basisnya.

Periode abad pertengahan mempunyai perbedaan yang menyolok dengan abad sebelumnya. Perbedaan itu terutama terletak pada dominasi agama. Timbulnya agama Kristen yang diajarkan oleh nabi isa pada permualaan abad masehi membawa perubahan besar terhadap kepercayaan keagamaan.

Agama Kristen menjadi problema kefilsafatan karena mengajarkan bahwa wahyu Tuhanlah yang merupakan kebenaran yang sejati. Hal ini berbeda dengan pendangan yunani kuno yang mengatakan bahwa kebanaran dapat dicapai oleh kemampuan akal. Mereka belum mengenal adanya wahyu.

Mengenai sikap terhadap pemikiran Yunani ada dua:

1.      Golongan yang menolak sama sekali pemikiran Yunani, karena pemikiran Yunani merupakan pemikiran orang kafir karena tidak mengakui wahyu.

2.      Menerima filsafat yunani yang mengatakan bahwa karena manusia itu ciptaan Tuhan maka kebijaksanaan manusia berarti pula kebijaksanaan yang datangnya dari Tuhan. Mungkin akal tidak dapat mencapai kebanaran yang sejati. Oleh karena itu, akal dapat dibantu oleh wahyu.

**1.      Periode-periode pada abad pertengahan**

Sejarah filsafat abad pertengahan dibagi menjadi dua zaman atau periode, yakni periode pratistik dan periode skolastik .

**a.      Patristik (100-700)**

Patristik berasal dari kata Latin *Patres* yang berarti bapa-bapa greja, ialah ahli agama kristen pada abad permulaan agama kristen.

Didunia barat agama katolik mulai tersebar dengan ajaranya tentang tuhan, manusia dan etikanya. Untuk mempertahankan dan menyebarkanya maka mereka menggunakan filsafat yunani dan memperkembangkanya lebih lanjut, khususnya menganai soal soal  tentang kebebasan manusia, kepribadian, kesusilaan, sifat tuhan. Yang terkenal Tertulianus (160-222), origenes (185-254), Agustinus (354-430),  yang sangat besar pengaruhnya (De Civitate Dei).

Pratistik berasal dari kata latin *prates* yang berarti Bapa-Bapa Gereja, ialah ahli agama Kristen pada abad permulaan agama Kristen. Zaman ini muncul pada abad ke-2 sampai abad ke-7, dicirikan dengan usaha keras para Bapa Gereja untuk mengartikulasikan, menata, dan memperkuat isi ajaran Kristen serta membelanya dari serangan kaum kafir dan bid’ah kaum Gnosis. Bagi para Bapa Gereja, ajaran Kristen adalah filsafat yang sejati dan wahyu sekaligus. Sikap para Bapa Gereja terhadap filsafat yunani berkisar antara sikap menerima dan sikap penolakan. Penganiayaan keji atas umat Kristen dan karangan-karangan yang menyerang ajaran Kristen  membuat para bapa gereja awal memberikan reaksi pembelaan (*apologia*) atas iman Kristen dengan mempelajari serta menggunakan paham-paham filosofis.

Akibatnya, dalam perjalanan waktu, terjadilah reaksi timbal balik, kristenisasi helenisme dan helenisasi kristianisme. Maksudnya, untuk menjelaskan dan membela ajaran iman Kristen, para Bapa Gereja memakai filsafat Yunani sebagai sarana (helenisme”di kristenkan”). Namun, dengan demikian, unsur-unsur pemikran kebudayaan helenisme, terutama filsafat Yunani, bisa masuk dan berperan dalam bidang ajaran iman Kristen dan ikut membentuknya (ajaran Kristen “di Yunanikan” lewat gaya dan pola argumentasi filsafat yunani). Misalnya, Yustinus Martir melihat “Nabi dan Martir” kristus dalam diri sokrates. Sebaliknya, bagi Tertulianus (160-222), tidak ada hubungan antaraAthena (simbol filsafat) dan Yerussalem (simbol teologi ajaran kristiani). Bagi Origenes (185-253) wahyu ilahi adalah akhir dari filsafat manusiawi yang bisa salah. Menurutnya orang hanya boleh mempercayai sesuatu sebagai kebenaran bila hal itu tidak menyimpang dari trasdisi gereja dan ajaran para rasul. Pada abad ke-5, Augustinus (354-430) tampil. Ajarannya yang kuat dipengaruhi neo-platonisme merupakan sumber inspirasi bagi para pemikir abad pertengahan sesudah dirinya selama sekitar 800 tahun.

Zaman Patristik ini mengalami dua tahap:

1.    Permulaan agama Kristen. Setelah mengalami berbagai kesukaran terutama mengenai filsafat Yunani maka agama Kristen memantapkan diri. Keluar memperkuat gereja dan ke dalam menetapkan dogma-dogma.

2.    Filsafat Augustinus yang merupakan seorang ahli filsafat yang terkenal pada masa patristik. Augustinus melihat dogma-dogma sebagai suatu keseluruhan.

Setelah berakhirnya zaman sejarah filsafat Barat Kuno dengan ditutupnya *Akademia* Plato pada tahun 529 oleh Kaisar Justinianus, karangan-karangan peninggalan para Bapa Gereja berhasil disimpan dan diwariskan di biara-biara yang , pada zaman itu dan berates-ratus tahun sesudahnya, praktis menjadi pusat-pusat intelektual berkat kemahiran para biarawan dalam membaca, menulis, dan menyalinnya ke dalam bahasa Latin-Yunani serta tersedianya fasilitas perpustakaan.

**b.      Skolastik 800-1500**

Zaman Skolastik dimulai sejak abad ke-9. Kalau tokoh masa Patristik adalah pribadi-pribadi yang lewat tulisannya memberikan bentuk pada pemikiran filsafat dan teologi pada zamannya, para tokoh zaman Skolastik adalah para pelajar dari lingkungan sekolah-kerajaan dan sekolah-katedral yang didirikan oleh Raja Karel Agung (742-814) dan kelak juga dari lingkungan universitas dan ordo-ordo biarawan.

Dengan demikian, kata “skolastik” menunjuk kepada suatu periode di Abad Pertengahan ketika banyak sekolah didirikan dan banyak pengajar ulung bermunculan. Namun, dalam arti yang lebih khusus, kata “skolastik” menunjuk kepada suatu metode tertentu, yakni “metode skolastik”.

Dengan metode ini, berbagai masalah dan pertanyaan diuji secara tajam dan rasional, ditentukan *pro-contra-*nya untuk kemudian ditemukan pemecahannya. Tuntutan kemasukakalan dan pengkajian yang teliti dan kritis atas pengetahuan yang diwariskan merupakan ciri filsafat Skolastik.

Sesudah agustinus: keruntuhan. Satu-satunya pemukir yang tampil kemuka ialah: Skotus Erigena (810-877). Kemudian: Skolastik, disebut demikian karena filsafat diajarkan pada universitas-universitas (sekolah) pada waktu itu. Persoalan-persoalan: tentang  pengertian-pengertian umum (pengaruh plato). Filsafat mengabdi pada theologi. Yang terkenal: Anselmus (1033-1100), Abaelardus (1079-1142). Periode ini terbagi menjadi tiga tahap:

1.      Periode Skolstik awal (800-120)

Ditandai dengan pembentukan metode yang lahir karena hubungan yang rapat antara agama dan filsafat. Ditandai oleh pembentukan metode yang lahir karena hubungan yang rapat antara agama dan filsafat. Yang tampak pada permulaan ialah persoalan tentang universalia. Ajaran Agustinus dan neo-Platonisme mempunyai pengaruh yang luas dan kuat dalam berbagai aliran pemikiran.

Pada periode ini, diupayakan misalnya, pembuktian adanya Tuhan berdasarkan rasio murni, jadi tanpa berdasarkan Kitab Suci (Anselmus dan Canterbury). Selanjutnya, logika Aristoteles diterapkan pada semua bidang pengkajian ilmu pengetahuan dan “metode skolastik” dengan *pro-contra* mulai berkembang (Petrus Abaelardus pada abad ke-11 atau ke-12). Problem yang hangat didiskusikan pada masa ini adalah masalah  universalia dengan konfrontasi antara “Realisme” dan “Nominalisme” sebagai latar belakang problematisnya. Selain itu, dalam abad ke-12, ada pemikiran teoretis mengenai filsafat alam, sejarah dan bahasa, pengalaman mistik atas kebenaran religious pun mendapat tempat.

Pengaruh alam pemikiran dari Arab mempunyai peranan penting bagi perkembangan filsafat selanjutnya. Pada tahun 800-1200, kebudayaan Islam berhasil memelihara warisan karya-karya para filsuf dan ilmuwan zaman Yunani Kuno. Kaum intelektual dan kalangan kerajaan Islam menerjemahkan karya-karya itu dari bahasa Yunani ke dalam bahasa Arab. Maka, pada para pengikut Islam mendatangi Eropa (melalui Spanyol dan pulau Sisilia) terjemahan karya-karya filsuf Yunani itu, terutama karya-karya Aristoteles sampai ke dunia Barat. Dan salah seorang pemikir Islam adalah Muhammad Ibn Rushd (1126-1198). Namun jauh sebelum Ibn Rushd, seorang filsuf Islam bernama Ibn Sina (980-1037) berusaha membuat suatu sintesis antara aliran neo-Platonisme dan Aristotelianisme.

Dengan demikian, pada gilirannya nanti terbukalah kesempatan bagi para pemikir kristiani Abad Pertengahan untuk mempelajari filsafat Yunani secara lebih lengkap dan lebih menyeluruh daripada sebelumnya. Hal ini semakin  didukung dengan adanya biara-biara yang antara lain memeng berfungsi menerjemahkan, menyalin, dan memelihara karya sastra.

2.      Periode puncak perkembangan skolastik (abad ke-13)

Periode puncak perkembangan skolastik : dipengaruhi oleh Aristoteles akibat kedatangan ahli filsafat Arab dan yahudi. Filsafat Aristoteles memberikan warna dominan pada alam pemikiran Abad Pertengahan. Aristoteles diakui sebagai Sang Filsuf, gaya pemikiran Yunani semakin diterima, keluasan cakrawala berpikir semakin ditantang lewat perselisihan dengan filsafat Arab dan Yahudi. Universitas-universitas pertama didirikan di Bologna (1158), Paris (1170), Oxford (1200), dan masih banyak lagi universitas yang mengikutinya. Pada abad ke-13, dihasilkan suatu sintesis besar dari khazanah pemikiran kristiani dan filsafat Yunani. Tokoh-tokohnya adalah Yohanes Fidanza (1221-1257), Albertus Magnus (1206-1280), dan Thomas Aquinas (1225-1274). Hasil sintesis besar ini dinamakan *summa* (keseluruhan).

3.      Periode Skolastik lanjut atau akhir (abad ke-14-15)

Periode skolastik Akhir abad ke 14-15 ditandai dengan pemikiran islam yang berkembang kearah nominalisme ialah aliran yang berpendapat bahwa universalisme tidak memberi petunjuk tentang aspek yang sama dan yang umum mengenai adanya sesuatu hal. Kepercayaan orang pada kemampuan rasio member jawaban atas masalah-masalah iman mulai berkurang. Ada semacam keyakinan bahwa iman dan pengetahuan tidak dapat disatukan. Rasio tidak dapat mempertanggungjawabkan ajaran Gereja, hanya iman yang dapat menerimanya.

Salah seorang yang berfikir kritis pada periode ini adalah Wiliam dari Ockham (1285-1349). Anggota ordo Fransiskan ini mempertajam dan menghangatkan kembali persoalan mengenai nominalisme yang dulu pernah didiskusikan. Selanjutnya, pada akhir periode ini, muncul seorang pemikir dari daerah yang sekarang masuk wilayah Jerman, Nicolaus Cusanus (1401-1464). Ia menampilkan “pengetahuan mengenai ketidaktahuan” ala Sokrates dalam pemikiran kritisnya:”Aku tahu bahwa segala sesuatu yang dapat ku ketahui bukanlah Tuhan”. Pemikir yang memiliki minat besar pada kebudayaan Yunani-Romawi Kuno ini adalah orang yang mengatur kita memasuki zaman baru, yakni zaman Modern, yakni zaman Modern yang diawali oleh zaman Renaissans, zaman “kelahiran kembali” kebudayaan Yunani-Romawi di Eropa mulai abad ke-16.

Baru sesudah tahun 1200 filsafat berkembang kembali berkat pengaruh filsafat araab yang diteruskan ke Eropa.

**c.       Fisafat arab**

Berkat pengaruh Helenisme (iskandar), filsafat yunani hidup terusdi Siria, diperkembangkan lebih lanjut oleh filusuf-filusuf Arab, kemudian diteruskan  ke Eropa melalui sepanyol.

a)    Alkindi (800-870) satu-satunya orang arab asli. Corak filsafatnya ialahpemikiran kembali dari ciptaan Yunani (menterjemahkan 260 buku Yunani) dalam bentuk bebas dengan refleksinya dengan iman islam

b)   Alfarabi (872-950), filusuf muslim dalam pangkal filsafatnya dari Plotinus.

c)    Al-Ghazali (1059-1111) filusuf besar islam yang mengarang Ihya Ulumuddin, di Spanyol

d)   Ibnu sina (avicena)(980-1037) yang besar pengaruhnya terhadap filsafat barat, sejak usia 10 tahun sudah hafal Al-Qur’an.

e)    Ibnu Bajjah (1138), penafsiran karya fisik dan metafisik Aristoteles.

f)    Ibnu Rushd (Averros) (1126-1198) yang disebut jiga penafsir Arostoteles dan yang sangat berpengaruh terhadap aliran-aliran di Eropa, jiga seorang filusuf besar Muslim.

g)   Avencebrol (ibnu Gebol) (1020-1070)

h)   Main monides (moses bin maimon) (1135-1204)

**d.   Zaman Keemasan**

Perkembangan baru karena adanya universitas-universitas (paris), karangan karangan Aristoteles mulai  dikenal umum melalui filusuf-filusuf arab dan Yunani.

a)    Pengikut-pengikut Agustinus : sigerbonafenturant

b)   Pengikut-pengikut ibn Rushd: Siger dari Barabant (1235-1281).

c)    Pengikut-pengikut Aristoteles : Albertus Magnus (1206-1280), dan muridnya; Thomas Aquinas (1225-1274), yang berhasil menemukan sintesis antara Aristoteles—Plato— Agustinus dan skolastik.

Perbedaan agama dan filsafat  dan sintesisnya, pemecahan soal-soal besar tentang pengetahuan, tentang “ada” dan dasarnya tentang etika. Pengaruhnya sampai sekarang masih sangat kuat.

Disamping aliran-aliran ini terdapat juga ;

1)   Aliran Neo-platonis: Roger Bacon (1210-1292).

2)   Aliran empirisme (pengaruh Aristoteles), yang membela kaidah ilmu pasti dalam ilmu pengetahuan dan penyelidikan berdasarkan eksperimen-eksperimen.

3)   Duns-Scotus (1270-1308) pembahasan yang tajam, perimtis jalan bagi filsafat abad ke XIV, positivitas (hanya apa yang kongkrit yang dapat dilihat dan yang dapat diraba dan dapat dimengerti) dan voluntaristis (lebih mementingkan kehendak dari pada pikiran)

4)   W. Ockham (1550) yang meneruskan ajaran Scotus: tentang pengetahuan: konseptualitas (lihat logika: pengertian-pengertian umum tidak “benar” sesuai dengan kenyataan)

**e.    Zaman Peralihan: 1400-1550**

Renaissence, perkambangan humanisme, pertentangan besar antara tradisi dan kemajuan. Perkembangan baru dari sistem-sistem lama (Plato—Aristoteles, Stoa) dan usaha mencari sintesis sintesis baru. Persoalan yang terbesar ialah hubungan antara ilmu pengetahuan dan Agama.

**Pemikiran Tokoh/filosof Yang Hidup Pada Masa Abad Pertengahan**

1. **1.    PLOTINUS ( 204-270 )**

Dalam berbagai hal Plotinus memang bersandar pada doktrin-doktrin Plato. Sama dengan Plato, ia menganut realitas idea. Pada Plato idea itu umum, artinya setiap jenis objek hanya ada satu idenya. Pada Plotinus idea itu partikular, sama dengan dunia partikular. Perbedaan mereka yang pokok ialah pada titik tekan ajaran mereka masing-masing. Sistem metafisika Plotinus di tandai dengan konsep *transendens*. Menurut pendapatnya dalam pikiran terdapat tiga realitas : The One, The Mind, The Soul.

·  *The One* ( Yang Esa ) adalah Tuhan dalam pandangan philo, yaitu suatu realitas yang tidak mungkin dapat di pahami melalui metode sains dan logika. Ia berada di luar eksistensi, diluar segala nilai. Yang Esa itu adalah puncak semua yang ada. Ia itu cahaya di atas cahaya. Kita tidak mungkin mengetahui esensinya, kita hanya mengetahui bahwa ia itu pokok atau prinsip yang berada di belakang akal dan jiwa. Ia adalah pencipta semua yang ada. Mereka merasa memiliki pengetahuan keilahian juga tidak akan dapat merumuskan apa Ia itu sebenarnya.

·  *The Mind* ( Nous ) adalah gambaran tentang Yang Esa dan di dalamnya mengandung ide-ide Plato. Ide-ide itu merupakan bentuk asli objek-objek. Kandungan Nouns adalah benar-benar kesatuan. Untuk menghayatinya kita harus melaui perenungan.

·  *The Soul* (psykhe) merupakan arsitek dari semua fenomena yang ada di alam, soul itu mengandung satu jiwa dunia dan banyak dunia kecil. Jiwa dunia dapat dilihat dalam dua aspek, ia adalah *energi* di belakang dunia, dan pada waktu yang sama ia adalah *bentuk-bentuk* alam semesta. Jiwa manusia juga mempunyai dua aspek, yang pertama intelek yang tunduk pada reinkarnasi, dan yang  kedua adalah irasional.

Tentang ilmu Plotinus menganggap sains lebih rendah dari metafisika, metafisika lebih rendah dari pada keimanan. Surga lebih berarti dari pada bumi, sebab syurga itu tempat peristirahatan jiwa yang mulia. Bintang-bintang adalah tempat tinggal dewa-dewa. Ia juga mengakui adanya hantu-hantu yang bertempat diantara bumi dan bintang-bintang. Semua ini memperlihatkan rendahnya mutu sains Plotinus. Plotinus dapat dikatakan sebagai musuh naturalisme. Ia membedakan dengan tegas tubuh dan jiwa, jiwa bagi Plotinus tidak dapat diterjemahkan ke dalam ukuran-ukuran badaniah, fakta alam harus dipahami sesuai dengan spiritualnya. Tujuan filsafat Plotinus ialah terciptanya kebersatuan dengan Tuhan. Caranya ialah pertama-tama dengan mengenal alam melalui alat indra, dengan ini kita mengenal keagungan Tuhan, kemudian kita menuju jiwa dunia, setelah itu menuju jiwa ilahi. Jadi perenuangan itu dimulai dari perenungan tentang alam menuju jiwa ilahi, objeknya dari yang jamak kemudian kepada Yang Satu. Dalam perenungan terakhir itu terjadi keintiman, tidak terpisah lagi antara yang merenung dengan yang  direnungkan.

1. **2.    AUGUSTINUS ( 354 – 430 )**

Ajaran Augustinus dapat dikatakan berpusat pada dua *pool*, Tuhan dan manusia. Akan tetapi dapat dikatakan bahwa seluruh ajaran Augustinus berpusat pada Tuhan. Kesimpulan ini di ambil karena ia mengatakan bahwa ia hanya ingin mengenal Tuhan dan Roh, tidak lebih dari itu. Ia yakin benar bahwa pemikiran dapat mengenal kebenaran, karena itu ia menolak skeptisisme. Ia mengatakan bahwa setiap pengertian tentang kemungkinan pasti mengandung kesungguhan. Ia sependapat dengan Plotinus yang mengatakan bahwa Tuhan itu diatas segala jenis (catagories). Sifat Tuhan yang paling penting ialah kekal, bijaksana, maha kuasa, tidak terbatas, maha tahu, maha sempurna dan tidak dapat diubah. Tuhan itu kuno tetapi selalu baru, Tuhan adalah suatu kebenaran yang abadi.

1. **3.    BOETHIUS**

Boethius memiliki pemikiran yang hampir serupa dengan Augustinus. Sesudah Boethius, Eropa mulai mengalami depresi besar-besaran. Menurunnya kebudayaan latin, tumbuhnya materialisme agama, munculnya feodalisme, invasi besar-besaran, munculnya supranaturalisme baru, semuanya merupakan faktor yang dapat menghasilkan kekosongan intelektual. Semua para ilmuwan pada waktu itu lebih tertarik pada teologi daripada filsafat, dan mereka mempertahankan dogma-dogma kristen.

Asal istilah abad kegelapan adalah penggunaan untuk menunjukan periode pemikiran pada tahun 1000-an, yaitu antara masa jatuhnya imperium Romawi dan *Renaissance* abad ke-15. Seorang tokoh yang terkenal abad ini adalah St. Anselmus dialah yang mengeluarkan pernyataan *credo ut intelligam* yang dapat dianggap sebagai ciri utama abad pertengahan. Sekalipun pada umumnya  filosof abad pertengahan berpendapat seperti itu (mengenai hubungan akal dan iman), Anselmulah yang diketahui mengeluarkan pernyataan itu.

1. **4.    ANSELMUS ( 1033-1109 )**

Di dalam filsafat Anselmus kelihatan iman merupakan tema sentral pemikirannya. Iman kepada Kristus adalah yang paling penting sebelum yang lain. Dari sini dapatlah kita memahami pernyataannya, credo ut intelligam (*believe in order to understand/percayalah agar mengerti*). Ungkapan itu menggambarkan bahwa ia mendahulukan iman daripada akal. Iapun mengatakan wahyu harus diterima dulu sebelum kita mulai berfikir. Kesimpulannya akal hanyalah pembantu wahyu. Anselmus adalah salah seorang “terpelajar”, seorang ahli Kristen yang mencoba memasukkan logika dalam pelayanan iman. Meskipun Anselmus mengetahui Alkitab dengan baik, tetapi ia ingin menguji kekuatan logika manusia dalam upayanya membuktikan doktrinnya. Namun selalu imanlah yang mendasari semua itu. Menurut Anselmus, apa yang kita sebut Allah memiliki suatu pengertian yang lebih besar dari segala sesuatu yang bisa kita pikirkan. Apabila kita berbicara tentang Allah, yang kita maksudkan ialah suatu pengertian yang lebih besar dari pada apa saja yang dapat kita pikirkan. Dengan begitu pengertian “Allah” yang ada di dalam rumusan pemikiran kita adalah lebih besar daripada apa saja yang ada di dalam pikiran. Apa yang di dalam pikiran ada sebagai yang tertinggi atau yang lebih besar, tentu juga berada di dalam kenyataan sebagai yang tertinggi dan yang terbesar.

1. **5.    THOMAS AQUINAS (1225-1274)**

Berdasarkan filsafatnya pada kepastian adanya Tuhan. Aquinas mengatahui banyak ahli teologi percaya pada adanya Tuhan hanya berdasarkan pendapat umum. Menurut Aquinas, eksestensi Tuhan dapat diketahui dengan akal. Untuk membuktikan. Ia mengajukan *lima dalil* (argumen) untuk membuktikan bahwa eksistensi Tuhan dapat diketahui dengan akal, seperti sebagai berikut ini :

* Argumen gerak
* Sebab yang mencukupi
* Kemungkinan dan keharusan
* Memperhatikan tingkatan yang terdapat pada alam
* Keteraturan alam
* Tentang jiwa

Di dalam filsafat gereja, Aquinas mengatakan bahwa manusia tidak akan selamat tanpa pelantara gereja. Sakramen-sakramen gereja itu perlu, sakramen itu mempunyai dua tujuan yaitu : ***Pertama***, menyempurnakan manusia dalam penyembahan kepada Tuhan. ***Kedua***, menjaga manusia dari dosa. Aquinas juga mengatakan bahwa Baptis mengatur permulaan hidup, penyesalan (confirmation) untuk keperluan pertumbuhan manusia dan sakramen maha kudus (eucharist) untuk menguatkan jiwa.

**Kesimpulan**

* Definisi/karakteristik pemikiran masa abad pertengahan Menurut Herman (2007-27), pada zaman ini dikenal aliran filsafat patristik dan skolastik berdasarkan Theos. Filsuf terkenal pada masa ini adalah Agustinus (354-43 SM) dan Thomas Aquinas (1225-1275) yang memunculkan ajaran Tomisme.
* Zaman abad pertengahan sangatlah berarti bagi para filosof, khususnya bagi pemikir eropa pada abad tersebut, memang dekat sekali dengan suatu ajaran agama khususnya agama Kristen. Karena pada zaman abad pertengahan dan menjadi tokoh utama Bapak gereja yang paling besar dari zaman Patristik ini ialah Aurelius Agustinus(354-430) ia dilahirkan di Thagaste, di Numedia, Afrika Utara. Dan setelah itu berkembang ke zaman skolastik ialah Thomas Aquinas (1225-1274).
* Sejarah filsafat abad pertengahan dibagi menjadi dua zaman atau periode, yakni periode pratistik dan periode skolastik.
* Di masa abad pertengahan terdapat beberapa tokoh/filosof yang memiliki beberapa pendapat antara lain : Plotinus, Augustinus, Anselmus, Bhoetius, dan Thomas Aquinas.

**C.    Kesimpulan**

Zaman pertengahan ialah zaman dimana Filsafat Abad Pertengahan dicirikan dengan adanya hubungan erat antara agama Kristen dan filsafat. Dilihat secara menyeluruh, filsafat Abad Pertengahan memang merupakan filsafat Kristiani. Para pemikir zaman ini hampir semuanya *klerus,* yakni golongan rohaniwan atau biarawan dalam Gereja Katolik (misalnya uskup, imam, pimpinan biara, rahib), minat dan perhatian mereka tercurah pada ajaran agama kristiani.

Sejarah filsafat abad pertengahan dibagi menjadi dua zaman atau periode, yakni periode pratistik dan periode skolastik .

DAFTAR PUSTAKA

Mustansyir, Rizal. (2009). *Filsafat Ilmu.* Yogyakarta: Pustaka Belajar Offset

Salam, Burhanuddin. (1995). *Pengantar Filsafat.* Jakarta: Bumi Aksara

Surajiyo. (2005). *Ilmu filsafat suatu Pengantar.* Jakarta: Bumi Aksara

Muzairi. (2009). *Filsafat Umum.* Yogyakarta: Teras

Petrus, Simon. (2004). *Petualangan Intelektual.* Yogyakarta: Kanisius

Tafsir, Ahmad. (2010). *Filsafat Umum.*  Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Suriasumantri, jujun S. (2009). *Filsafat Ilmu sebuah pengantar populer.* Jakarta: Pustaka Sinar Harapan

**RIWAYAT DAN PEMIKIRAN St. AUGUSTINUS**

Augustinus lahir di Tagaste, Aljazair, Afrika Utara, 13 November 354 M sebagai putra seorang ibu yang saleh yaitu Momika.[[11]](#footnote-11)[1] Ayahnya bernama Patricius, seorang tuan tanah kecil dan anggota dewan kota yang kurang taat beragama hingga menjelang akhir hayatnya. Augustinus dididik dan dibesarkan secara Kristen kendatipun karena adat istiadat yang berlaku pada masa itu, ia tidak dibaptiskan ketika masih bayi.[[12]](#footnote-12)[2]

Dampak dari modifikasi Paulus, ekspansi teritorial, domestikasi dan terkooptasinya ajaran-ajaran Yesus Kristus oleh struktur kekuasaan imperium Romawi, maka doktrin-doktrin Kristiani setelah abad V M tidak lagi sekadar berwatak teologis, tetapi juga politis. Kesadaran, keagamaan para pengikut Kristus dengan terjadinya perubahan watak agama itu kerap mendampakkan sosoknya lebih politis. Ajaran Kristen sebagaimana telah dikemukakan dalam tulisan terdahulu terpolitisasi menjadi sebuah agama resmi Imperium Romawi. Agama yang dahulunya merupakan agama jelata, agama populis, karena dalam banyak sisinya tertransformasi menjadi para kaisar agama kaum elite dengan segala implikasinya.

Dalam proses politisasinya agama Kristen itu Bapak-Bapak Gereja mempunyai peranan amat stategis. Mereka adalah para teolog yang berjasa merumuskan bagaimana seharusnya hubungan antara agama Kristen dengan negara. Bisa dikatakan para Bapak Gereja itu adalah peletak dasar-dasar teologis bagi terbentuknya agama Kristen sebagai agama yang berdimensi politis. Salah satunya adalah Santo Augustinus

**B.     Riwayat Singkat Augustinus**

Augustinus lahir di Tagaste, Aljazair, Afrika Utara, 13 November 354 M sebagai putra seorang ibu yang saleh yaitu Momika.[[13]](#footnote-13)[3] Ayahnya bernama Patricius, seorang tuan tanah kecil dan anggota dewan kota yang kurang taat beragama hingga menjelang akhir hayatnya. Augustinus dididik dan dibesarkan secara Kristen kendatipun karena adat istiadat yang berlaku pada masa itu, ia tidak dibaptiskan ketika masih bayi. [[14]](#footnote-14)[4]

Augustinus memperoleh pendidikan dasar di Tagaste dan secara khusus mempelajari bahasa latin dan ilmu hitung. Ketika berusia sekitar sebelas tahun, Augustinus dikirim ayahnya ke Maduna untuk menyelesaikan pendidikan dasarnya dan berhasil memperoleh pengetahuan yang cukup mengagumkan dalam tata bahasa dan sastra latin. Pada tahun 370 M, Augustinus dikirim ke Chartago untuk melanjutkan studinya dalam ilmu hukum sebagaimana yang didambakan ayahnya. Akan tetapi ia lebih tertarik mempelajari ilmu pidato (retorika) oleh karena pada masa itu kefasihan lidah akan mempermudah seseorang untuk meraih jabatan yang tinggi. Andries (2006) menyatakan bahwa pada masa mudanya Augustinus hidup dengan gaya hedonistik untuk sementara waktu. Di Kartilago ia menjalin hubungan dengan seorang perempuan muda yang selama lebih dari sepuluh tahun dijadikannya sebagai istri gelapnya. Dari hubungan suami istri tanpa nikah itu Augustinus memperoleh anak bernama Adeodatus.[[15]](#footnote-15)[5] Pada saat Augustinus berusia 19 tahun (373 M), setelah membaca buku Hartensius karya Cicero yang berisi pujian dan pujaan terhadap filsafat, Augustinus mulai tertarik pada filsafat khususnya ajaran Manicheisine. Dari sinilah Augustinus kemudian menjadi pengikut Manicheisme yang setia .[[16]](#footnote-16)[6] Setelah kurang lebih 4 tahun menjadi pengikut Manicheisme Augustinus mulai merasakan bahwa sebenarnya karakter filsafat Manicheisme bersifat destruktif, karena menurutnya sanggup merusak dan memusnahkan segala sesuatu tetapi tidak sanggup membangun sesuatu apapun. Selain itu juga moralitas para pengikut Manicheisme yang ternyata lebih buruk dari dugaannya. Oleh seba itu ia mulai meninggalkan ajaran Manicheisme, untuk selama beberapa tahun ia menjadi orang yang skeptis.

Pada tahun 383 M, Augustinus meninggalkan Chartago menuju Roma, kemudian pindah ke Milam dan diangkat menjadi guru besar ilmu retorika. DI tempat ini ia berkenalan dengan ajaran filsafat Plato dan Ne Plantonis sebelum masuk agama Kristen. Dalam hidupnya ia banyak dipengaruhi oleh Ambrosius, seorang jagoan retorila seperti Augustinus sendiri, namun lebih tua dan lebih berpengalaman (Andreas, 2006). Akibat uskup Ambrosius, Augustinus bertobat menjadi Kristen (386 M), mencari kesepian, mendirikan biara dan pada tahun 396 M dipilih menjadi uskup kota Hippo sebagai uskup, ia rajin memimpin keuskupannya, berkhotbah, mengajar dan berdebat dengan penganut-penganut bidah (Manikeisme, Donatisme, Pelagianisme). Bagi kaum bidah, Augustinus merupakan momok, ia menjadi pujangga dan Bapak Gereja Latin yang terbesar.[[17]](#footnote-17)[7]

**C.    POKOK PEMIKIRAN AUGUSTINUS**

Dampak dari modifikasi Paulus, ekspansi teritorial, domestikasi dan terkooptasinya ajaran-ajaran Yesus Kristus oleh struktur kekuasaan imperium Romawi, maka doktrin-doktrin Kristiani setelah abad V M tidak lagi sekadar berwatak teologis, tetapi juga politis. Kesadaran, keagamaan para pengikut Kristus dengan terjadinya perubahan watak agama itu kerap mendampakkan sosoknya lebih politis. Ajaran Kristen sebagaimana telah dikemukakan dalam tulisan terdahulu terpolitisasi menjadi sebuah agama resmi Imperium Romawi. Agama yang dahulunya merupakan agama jelata, agama populis, karena dalam banyak sisinya tertransformasi menjadi para kaisar agama kaum elite dengan segala implikasinya.  
Dalam proses politisasinya agama Kristen itu Bapak-Bapak Gereja mempunyai peranan amat stategis. Mereka adalah para teolog yang berjasa merumuskan bagaimana seharusnya hubungan antara agama Kristen dengan negara. Bisa dikatakan para Bapak Gereja itu adalah peletak dasar-dasar teologis bagi terbentuknya agama Kristen sebagai agama yang berdimensi politis. Salah satunya adalah Santo Augustinus

**D.    Pandangan Pokok Augustinus**

Selama beberapa tahun, Augustinus membaktikan hidupnya untuk mengajar dan menggeluti studi-studinya dalam Neoplatonisme. Ia mencurahkan perhatiannya yang sangat besar pada karya-karya Plato dan Plotinus. Dari Plotinus, Augustinus menerima pandangan bahwa realitas sejati bersifat spiritual dan bahwa semua ada berasal dari Tuhan. Dari Plato, Augustinus mnerima pandangan bahwa kehidupan kontemplasi, adalah satu-satunya jalan mencapai pengetahuan dan kebahagiaan walaupun ia menolak kerangka kafir tempat Plato mengembangkan pandangan ini. Dan dengan agama-agama Kristen, ia menerima pandangan bahwa bimbingan yang tepat untuk mencapai kehidupan yang baik adalah kitab suci.[[18]](#footnote-18)[8]

Filsafat yang dikembangkan Augustinus secara essensial adalah filsafat pengalaman keagamaan dan merupakan sumber bagi mistisisme dan etika barat.[[19]](#footnote-19)[9] Menurut Augustinus penciptaan adalah suatu cretio exmihilio, penciptaan keluar dari pada “yang tidak ada”. Dasar penciptaan ini adalah akal dan hikmat Tuhan. Di dalam akal Tuhan terdapat gagasan-gagasan/ide-idenya. Dunia diciptakan sesuai dengan idea-idea itu. Proses penciptaan tersebut dilaksanakan dengan perantaraan logos.[[20]](#footnote-20)[10]

Barangkali satu-satunya kontribusi yang terbesar Augustinus bagi filsafat barat (dan bukan hanya pemikiran Kristen) ialah penekanannya pada kehidupan personal, kehidupan batiniah seseorang. Augustinus melihat hubungan antara Tuhan dan jiwa manusia sebagai perhatian utama agama. Karena jiwa diciptakan “dalam citra Allah”, pengetahuan diri menjadi alat untuk mengenal Tuhan, tak lagi dipahami sebagai soal pengamatan dua akal budi, tetapi juga masalah perasaan.

Dalam visi Augustinus tentang penegtahuan manusia, Tuhan hukan hanya sang pencipta, tetapi juga pelaku aktf di dalam alam semesta. Menurut Augustinus, wahyu melalui kitab suci penting untuk memahami sepenuhnya rencana Illahi dan tempat kita di dalamnya. Namun demikian, pengalaman-pengalaman kita terhadap dunia alamiah dapat menunjukkan kita ke arah kebenaran religius (Solomon dan Higgins, 2003: 226).  
Augustinus menganggap filsafat sebagai suatu aktivitas, yang meliputi teknik-teknik penalaran, dan juga suatu pendekatan menuju kebijaksanaan dan kebenaran-kebenaran penalaran, dan juga suatu pendekatan menuju kebijaksanaan dan kebenaran-kebenaran tertinggi tentang kehidupan. Dengan mengikuti Augustinus, yang mempertahankan bahwa tidak mungkin ciptaan-ciptaan sama kekal (co-eternal) dengan pencipta. Aliran Augustinus menolak kemungkinan penciptaan dari kekekalan (creatio ab qetermo). Augustinus mempertahankan bahwa kesatuan jiwa dengan Allah adalah terutama melalui kehendak (Bagus, 1996: 24-26).[[21]](#footnote-21)[11]

Adapun sifat-sfat pokok dari ajaran filsafat ini menurut Salam (2000:49) adalah sebagai berikut :

1.      Akui manusia dengan kepercayaan dan agama tidak boleh dipisahkan. Tanpa kepercayaan dari agama, manusia akan sesak, dan tanpa akal, orang tak akan memperoleh pengertian yang jelas tentang kepercayaan dan agama itu.

2.      Kehendak manusia berpangkal diatas asakl, dan cinta kasih sayang mempunyai arti kesucian diatas ilmu pengetahuan. Juga berlaku terhadap Tuhan, sedang Tuhan terutama berarti cinta kasih sayang.

3.      Roh/jiwa agak bebas terhadap raga dan jiwa mengenal dirinya secara langsung dan intuistif, yang terdiri atas : kebendaanï dan bentuk

4.      Spiritualisme yang antropologis (jiwa itu tak lain dari manusia itu sendiri) berjalan berdampingan dengan spiritualisme yang bersifat teori mengenal.

5.      Kebendaan itu pada hakikatnya cahaya. Bahwa jiwa menghendaki tubuh dan tubuh menghendaki jiwa merupakan pandangan yang dualistis.

**E.     Pandangan Augustinus tentang Sejarah**

Augustinus merupakan orang pertama di Eropa yang merefleksikan hakikat sejarah dari sudut teologis. Titik pusat yang menguasai segala-galanya di dalam sejarah adalah kedatangan messias yang dapat memberi arti dan makna bagi setiap kejadian sejarah masa lampau dan akan datang (Purnomo, 2000:173).[[22]](#footnote-22)[12]

Menurut Purnomo (2003) menyatakan bahwa ada dua hal yang ditekankan dalam pemikiran Augustinus. Pertama, Augustinus berusaha memperkenalkan teori sejarah yang linear. Bagi Ausgustinus gerak sejarah bercorak teleologis, punya tujuan akhir. Ia menolak pandangan sejarah yang siklus karena tidak sesuai dengan kitab suci. Kedua, Augustinus menekankan bahwa kegagalan manusia dalam sejarah lebih disebabkan oleh peccatum ordinale, yang berarti desa asal, bukan oleh Humartia yang merupakan pelarian dari dari kesalahan moril, escapisme moril. Disini Augustinus berusaha untuk memperkenalkan pengertian desa asal, walaupun pengertian tersebut sudah ada dalam kitab suci.  
Bagi Augustinus, sejarah keselamatan adalah peristiwa jatuh bangunnya bangsa Yahudi terus-menerus dari dosa dan pengampunan yang kemudian berakhir pada penebusan. Masa diantara kebangkitan sampai kedatangan kristus kembali adalah masa percobaan pertentangan antara kebaikan dan kejahatan. Masa diantara kebangkitan sampai kedatangan kristus kembali adalah masa percobaan, pertentangan antara kebaikan dan kejahatan. Sejarah keselamatan akan berlangsung sampai akhir zaman dan hanya kerajaan abadi dari Tuhan yang akan mengganitnya. Ausgustinus menganggap sejarah profan sebagai suatu pertentangan universal antara civitate dei (kerajaan Tuhan) dan civitate terena adalah vaonitas (kesia-siaan), hawa nafsu dan kecongkakan. Kehidupan di kerajaan Tuhan diwarnai dengan iman, ketaatan, kasih sayang, kejujuran, keadilan dan segala sesuatu yang baik. Sedangkan di kerajaan dunia selalu diwarnai dengan dosa, keangkuhan, kesesatan, hawa nafsu, ketidakadilan, kejahatan dan sebagainya. Seluruh jalannya sejarah merupakan pertentangan antara dua kekuatan, gereja dan dunia, dans ebagai akhirnya adalah kemenangan kerajaan Tuhan atas kerajaan dunia, ‘Setiap manusia memang lahir dalam tata manusia, tetapi akan beralih ke Tuhan’ (Bakker dalam Purnomo, 2000:174). Jadi Tuhan ikut serta dalam mengambil bagian dalam hidup manusia. Dengan dasar itulah Augustinus kemudian membuat hanya bersangkutan dengan bangsa Israel dan secara langsung tidak menyinggung umat manusia lainnya. Kalau orang Mesir, Babylonia dan Yunani menganggap bahwa semua peristiwa sejarah sudah menjadi kehendak dewa-dewa, maka orang Ibrani dan Roma yang sudah mengakui Tuhan yang Maha Esa menggantikan dewa-dewa sebagai penggerak utama dalam sejarah. Anggapan orang Ibrani terhadap Tuhan sebagai penggerak utama sejarah ialah terwujudnya kehendak Tuhan dalam civitas dei atau kerajaan Tuhan (Tamburaka, 1999:144).[[23]](#footnote-23)[13]

Menurut Kartodirdjo dalam Purnomo (2000) menjelaskan bahwa Augustinus membuat enam periode sejarah dengan tahap-tahap kehidupan manusia yang diumpamakan dengan enam hari kerja dan sebagai periode yang ketujuh datanglah masa yang tak berakhir, hari keramat yaitu hari minggu yang dalam bahasa gereja disebut dies dominica atau hari Tuhan. Adapun seluruh sejarah umat manusia bertujuan agar ia bersama dengan kristus bangkit dari kematian di dunia menuju hidup baru di dunia baru, yaitu kerajaan Tuhan yang berasal dari surga ï¿½ecce quad erit in fine time fineuï¿½ (lihatlah yang akan terjadi pada akhir zaman yang tanpa akhir). Adapun enam periode sejarah dunia yang disesuaikan dengan enam hari penciptaan manusia adalah :

1. Dari Adam sampai Air Bah (3500 SM)

2. Dari Air Bah sampai Ibrahim (1850 SM)

3. Dari Ibrahim sampai Daud (1250 SM)

4. Dari Daud sampai pembuangan di Babylonia (600 SM)

5. Dari pembuangan di Babylonia sampai kelahiran Kristus (4 M)

6. Dari Kristus sampai akhir dunia

Dalam Ensiklopedi Nasional Indonesia dijelaskan bahwa makna sejarah menurut Augustinus, sejarah merupakan suatu bagian rencana Illahi dan mencerminkan kehadiran akal Ilahi. Yang terpenting dan terbesar adalah sejarah manusia, dengan Tuhan sebagai pengarangnya. Sejarah manusia dimulai dari penciptaan, ditandai dengan berbagai peristiwa yang begitu menentukan seperti kejatuhan manusia dan inkarnasi Tuhan dalam krsitus, momen historis yang sekarang ini terlibat dalam ketegangan antara kata Illahi dan kata duniawi. Tak ada sesuatupun yang terjadi tanpa acuan pada penyelenggaraan Ilahi. Dilain pihak, apapun yang terjadi adalah suatu konsekuensi tindakan manusia, tertama dosa dan kejahatan. Rahmat Tuhan membangkitkan harapan manusia dan memungkinkannya mencapai kebahagiaan abadi di kota Ilahi setelah penjarahannya di dunia. Gagasan ini berpengaruh pada karya Dante dan ide Roger Bacon tentang Republik Kristiani. Konsep sejarah Augustinian juga tampak pada filsuf periode berikutnya, seperti Campanella, Jacques Bossuek, dan Leibnitz.

Lebih jauh dinytakan Maarif dalam Purnomo (2000:176) bahwa pandangan historis Augustinus dapat juga dipakai dalam mengembangkan filsafat sejarah model pancasila. Dalam konteks pemikiran ini akan terlihat pola yang linear, yaitu terciptanya masyarakat adil dan makmur berdasarkan pancasila.

**F.     Karya-karya Augustinus**

Augustinus adalah seorang penulis yang sangat produktif, terutama mengenai masalah-masalah teologi. Beberapa karya tulisnya yang kontroversial berkaitan dengan persoalan masa itu, dan tak mengandung perhatian yang lebih jauh kecuali dengan kaum pelagian, bisa dibilang tetap berpengaruh hingga zaman modern.[[24]](#footnote-24)[14]

Banyak karyanya yang sangat berpengaruh dan terkenal hingga kini yaitu :

1.      Confessiones, pengakuan (semacam riwayat hidup)

2.      De Trinitate , tentang Allah Tri Tunggal

3.      De Natura et Gratia, tentang kodrat dan rahmat

4.      De civitate dei, tentang negeri Allah (sebuah buku mengenai masyarakat kristiani yang ideal dan hubungan antara negara dan agama, besar pengaruhnya pada abad pertengahan).

5.      De quantitate Animae, tentang mutu jiwa (Heuken, 1991:62)[[25]](#footnote-25)[15]

Selain karya-karya diatas, Augustinus juga menghasilkan karya-karya lainnya seperti De Beate Vita (on the happy life), De ordine (on order), De limortalite Animae (on the liner tolity of the soul), Soliluques (monoloque), de Magistra (concerning the teacher), De vera religion (on true religion), De libero arbitria (on free will, dan lain-lain).[[26]](#footnote-26)[16]

Selain buku-buku, Augustinus juga banyak menulis surat-surat diantaranya:

1.      Surat tentang mengajarkan iman kepada mereka yang tidak berpendidikan.

2.      Surat tentang manfaat percaya

3.      Surat tentang pemahaman diri

4.      Surat tentang pernikahan yang baik

5.      Surat tentang berbohong

6.      Surat tentang kesabaran

7.      Surat tentang keperawakan yang kudus

8.      Surat tentang karya biarawan

9.      Surat tentang hal-hal yang tidak kelihatan, dan lain-lain[[27]](#footnote-27)[17]

**DAFTAR PUSTAKA**

Andreas, Sandra. 2006. *Tokoh Penting dalam perkembangan Kekristenan Barat*.

Bagus, Lorens. 1996. *Kamus Filsafat*Jakarta: Gramedia Pustaka Utama

Heuken, Adolf, SJ. 1991. *Ensiklopedi Gereja Jilid I*. Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka

Purnomo, Arif. 2000. *Pemikiran Historis Augustinus Sebagai Jiwa Zaman Abad Pertengahan*. Jurnal Paramitha No. 2 Th X Juli 2000.

Tahun 2003*.  Dalam Paparan Kuliah Filsafat Sejarah*. Semarang. Universitas Negeri Semarang.

Russel, Bertrand. 2004. *Sejarah Filsafat Barat dan Kaitannya dengan Kondisi Sosial Politik di Zaman Kuno Hingga Sekarang*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Salam, Burhanuddin. 2008. *Sejarah Filsafat Ilmu dan Teknologi*. Jakarta: Rineka Cipta

Solomon, Robert C dan Higgins, KM. 2003. *Sejarah Filsafat*. Jogjakarta: Bentang Budaya

Suhelmi, Ahmad. 2001*. Pemikiran Politik Barat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama

Tamburaka, Rustum, E. 1999. *Pengantar Ilmu Sejara, Teori Filsafat Sejarah, Sejarah Filsafat dan Iptek*. Jakarta: Rineka Cipta

Tim Penyusun. 1997. *Ensiklopedi Nasional Indonesia Jilid I*. Jakarta: PT Delta Pamungkas

Website: <http://id.wikipedia.org/wiki/Augustinus-Dari-Hippo> (Diakses pada 19/4/08

### FILSAFAT THOMAS AQUINAS

Biografi Thomas Aquinas

Nama sbenarnya adalah Santo Thomas Aquinas, yang artinya Thomas yang suci dari Aquinas. Disamping sebagai ahli pikir, ia juga seorang dokter gereja bangsa Italia. Thomas Aquinas lahir di Roccasecca, Napoli, Italia, pada tahun 1225 dari keluarga bangsawan, baik bapaknya maupun ibunya. Pada masa mudanya dia hidup bersama pamannnya yang menjadi pemimpin ordo di Monte Cassino. Ia berada disana pada tahun 1230-1239. Pada tahun 1239-1244 ia belajar di Universitas Napoli, tahun 1245-1248 di Universitas Paris di bawah bimbingan Albertus Magnus (S. Albert the Great). Sampai tahun 1252 ia dan Albertus tetap berada di Cologne. Tahun 1252 ia kembali belajar di Universitas Paris pada Fakultas Theologi. Tahun 1256 ia diberi ijazah (licentia Docendi) dalam bidang theologi, dan ia mengajar disana samapi tahun 1259. Tahun 1269-1272 ia kembali ke Universitas Paris untuk menysuun tantangan terhadap ajaran Ibn Ruys. Sejak tahun 1272 ia mulai mengajar di University Napoli. Ia merupakan tokoh terbesar Skolastisisme, salah seorang suci gereja Katolik Romawi dan pendiri aliran yang dinyatakan menjadi filsafat resmi gereja Katolik. Pada tahun 1250 ia menjadi guru besar dalam ilmu agama di Prancis dan tahun 1259 menjadi guru besar dan penasihat Istana Paus.

Ia meninggal pada tahun 1274 di Lyons. Karyanya yang penting dan berpengaruh adalah *Multivolume* *Suma Contra Gentiles* tahun 1258-1264 (Sebuah Rangkuman Melawan Orang Kafir) dan karyanya yang tidak lengkap *Summa Theologica* tahun 1266-1273 (Rangkuman Teologi). *Summa Theologica* adalah penyajian teologi secara sitematik, yang ditulis bagi para calon biarawan dalam kependetaan, tetapi juga merupakan rangkuman definitive filsafat katolik. Target *Summa Contra Gentiles* adalah kecenderungan naturalistic yang dilihatnya dengan jelas terhadap pada filsuf-filsuf Arab tertentu. Akan tetapi, dalam arti tertentu, karyanya memberikan beberapa premis kepada para naturalis. Thomas bermaksud menunjukkan bahwa iman Kristen didasari pada akal budi dan bahwa hukum yang melekat pada alam bersifat rasional.

3.      Theologi kodrati dan theologi wahyu

Filsafat Thomas dihubungkan erat sekali dengan teologia. Sekalipun demikian pada dasarnya filsafatnya dapat dipandang sebagai suatu filsafat kodrati yang murni. Sebab ia tahu benar akan tuntutan penelitian kebenaran, dan secara jujur mengakui bahwa pengetahuan insan dapat diandalkan juga. Demikianlah ia membela hak-hak akal dan mempertahankan kebebasan akal dalam bidangnya sendiri. Wahyu berwibawa juga dalam bidangnya sendiri. Di samping memberi kebenaran alamiah wahyu juga member kebenaran yang adikodrati, memberi misteri atau hal-hal yang bersifat rahasia, yaitu umpamanya : kebenaran tentang trinitas, inkarnasi, sakramen, dll. Untuk itu diperlukan Iman. Iman adalah suatu cara tertentu guna mencapai pengetahuan, yaitu pengetahuan yang mengatasi akal, pengetahuan yang tidak bisa ditembus oleh akal. Iman adalah suatu penerimaan atas dasar wibawa Allah. Sekalipun misteri mengatasi akal, namun tidak bertentangan dengan akal, tidak anti akal. Sekalipun akal tidak dapat menemukan misteri, akan tetapi akal dapat meratakan jalan yang menuju kepada misteri (prae ambula fidei). Dengan demikian Thomas menyimpulkan adanya dua macam pengetahuan, yang saling tidak bertentangan, tetapi yang berdiri sendiri-sendiri secara berdampingan, yaitu pengetahuan alamiah, yang berpangkal pada akal yang terang serta memiliki hal-hal yang bersifat insan umum sebagai sasarnnya, dan pengetahuan iman, yang berpangkal dari wahyu dan memiliki kebenaran Ilahi, yang ada di dalam Kitab Suci, sebagai sasarannya.

Perbedaan antara pengetahuan dengan akal dan pengetahuan iman itu menentukan hubungan antara filsafat dan teologi. Filsafat bekerja keras atas dasar terang yang bersifat alamiah semata-mata, yang datang dari akal manusia. Oleh karena itu filsafat adalah ilmu pengetahuan insani yang bersifat umum, yang hasil pemikirannya diterima oleh tiap orang yang berakal. Akal memang mencakapkan manusia untuk mengenal kebenaran di kawasan alamiah, sehingga manusia karenanya dapat naik dari hal-hal yang bersifat inderawi ke hal-hal yang bersifat mengatasi indera, naik dari hal-hal yang bersifat bendani ke hal-hal yang bersifat rohani, dari hal-hal yang serba terbatas ke hal-hal yang tidak terbatas. Teologia sebaliknya memerlukan wahyu, yang memberikan kebenaran-kebenaran yang mengatasi segala yang bersifat alamiah, karena teologi memiliki kebenaran-kebenaran ilahi sebagai sasarannya. Padahal kebenaran-kebenaran ilahi hanya diberikan dengan wahyu, di dalam kitab suci.

Sekalipun demikian ada bidang-bidang yang dimilki bersama, baik oleh filsafat maupun teologia. Umpamanya pengetahuan tentang Allah dan jiwa. Baik filsafat maupun teologi keduanya dapat mengadakan penelitian sesuai dengan kecakapan masing-masing. Sebaliknya ada bidang-bidang yang sama sekali berada di luar jangkauan maaing-masing, umpamanya : filsafat hanya dapat menjangkau hal-hal di kawasan alam, sedang misteri berada di luar jangkauannya, karena misteri hanya dapat didekati dengan iman. Dengan demikian nisbah antara filsafat dan teologia dapat dirumuskan demikian, bahwa menurut Thomas, filsafat dan teologia adalah laksana dua lingkaran, yang sekalipun yang satu berada di luar yang lain, bagian tepinya ada yang bertindihan.

Menurut Thomas, semua kebenaran asalnya dari Tuhan. Kebenaran diungkapkan dengan jalan yang berbeda-beda, sedangkan iman berjalan di luar jangkauan pemikiran. Ia mengimbau agar orang-orang untuk mengetahui hukum alamiah (pengetahuan) yang terungkap dalam kepercayaan. Tidak ada kontradiksi antara pemikiran dan iman. Semua kebenaran mulai timbul secara keutuhan walaupun iman diungkpakan lewat beberapa kebenaran yang berada di luar kekuatan sendiri.

Selanjutnya ia katakana bahwa iman lebih tinggi dan berada di luar pemikiran yang berkenaan sifat Tuhan dan alam semesta. Timbulnya pokok persoalan yang actual dan praktis dari gagasannya adalah “pemikirannya dan kepercayaannya telah menemukan kebenaran muthlak yang harus diterima oleh orang-orang lain.” Pandangan inilah yang menjadikan perlawannan kaum Protestan karena sikapnya yang otoriter.

4.      Pembuktian keberadaan tuhan

Memahami kerja hukum Tuhan melalui dunia alamiah, Thomas mengklaim bahwa semua metafisika (yang berurusan dengan segala sesuatu yang ada) diarahkan terhadap pengetahuan tentang Tuhan. Thomas percaya bahwa akal budi dituntun kearah ini hanya dengan merenungkan dunia alamiah. Dengan masyhur Thomas mengajukan bukti-bukti eksistensi Tuhan yang didasarkan pada analisis akal budi terhadap para pengada kontingen (dengan kata lain, pengada-pengada yang bergantung pada sesuatu yang lain dari dirinya agar dapat mengada atau agar dapat berperilaku sebagaimana adanya

Thomas mengajarkan apa yang disebut theologia naturalis, yang mengajarkan, bahwa manusia dengan pertolongan akalnya dapat mengenal Allah, sekalipun pengetahuan tentang Allah yang diperolehnya dengan akal itu tidak jelas dan tidak menyelamatkan. Dengan akalnya manusia dapat tahu bahwa Allah ada, dan juga tahu beberapa sifat Allah. Dengan akal orang dapat mengenal Allah, setelah ia mengemukakan pertanyaan-pertanyaan yang mengenai dunia dan mengenai manusia sendiri.

Dibawah ini adalah sejumlah pemikiran filsafat yang ditulis oleh dia, tetapi deskripsi di bawah ini akan dibatasi pada ajarannya mengenai “Lima Argumen Untuk Membuktikan Keberadaan Tuhan”. Argumen-argumen tersebut adalah sebagai berikut:

1.      Gerak

Tidak ada sesuatupun yang mampu bergerak dengan sendirinya. Sesuatu yang bergerak dipastikan memiliki sesuatu yang menggerakkan. Bila sesuatu bergerak hanya karena ada penggerak yang menggerakkannya, tentu penggerak itu pun memerlukan pula penggerak di luar dirinya. Bila demikian, terjadilah penggerak berangkai yang tidak terbatas. Konsekuensinya ialah tidak ada penggerak. Menjawab persoalan ini Aquinas mengatakan bahwa justru karena itulah maka sepantasnya kita sampai pada Penggerak Pertama, yaitu Penggerak yang tidak digerakkan oleh orang lain. Itulah Tuhan. Penggerak pertama itu harus berupa kekuatan yang maha besar, jadi pasti bukan manusia atau makhluk serupa manusia.

2.      Sebab – Akibat

Tidak ada sesuatu pun yang eksistensinya disebabkan oleh dirinya sendiri. Tidak mungkin sesuatu menjadi sebab sekaligus akibat bagi eksistensinya sendiri. Suatu kejadian adalah akibat dari suatu penyebab dan penyebab itu pun merupakan akibat dari penyebab-penyebab lainnya. Demikian seterusnya sampai ditemukan penyebab awal. Jika tidak ada penyebab awal, tidak akan terjadi rangkaian akibat sesudahnya. Atau, rangkaian kejadian tersebut tidak mungkin tanpa penyebab awal. Penyebab awal itu adalah Tuhan.

3.      Ada dan Tiada

Segala sesuatu yang terdapat dalam alam semesta ini dating dan pergi, lahir dan mati. Sesuatu yang bias ada dan tiada berarti ada di dalam waktu, terkena arus waktu, jadi tidak mungkin selamanya ada. Dengan begitu, ada masa di mana alam semesta ini belum ada. Keberadaan alam semesta dengan demikian bersifat kontingen (contingent being). Sangat tidak masuk akal jika ketika alam semesta ini belum ada, belum ada sesuatu yang Niscaya Ada (exact being). Dipastikan bahwa ada sesuatu yang Niscaya Ada sepasang masa. Sesuatu yang Niscaya Ada itu adalah Tuhan.

4.      Kelas kualitas

Ada beragam kualitas yang melekat pada obyek, mulai kualitas yang lebih baik sampai yang lebih buruk. Penilaian kualitas tersebut memerlukan acuan yang paling absolute dan sempurna. Acuan paling absolute dan sempurna itu tidak lain adalah Tuhan.

5.      Keteraturan perencanaan

Alam semesta berjalan secara teratur dan keteraturan itu pasti bukan sesuatu yang kebetulan. Keteraturan itu geraknya mengikuti suatu pola, berjalan seperti sebuah anak panah menuju tujuan tertentu yang dikehendaki pemanahnya. Pemanahnya itu adalah Tuhan.

Demikianlah lima argument tentang adanya tuhan. Argumen ini amat terkenal pada Abad Pertengahan. Argumen ini ditulis oleh Aquinas dalam *Summa Teologica*. Agama mencakup kepastian tentang adanya Allah. Bahwa Allah ada, hal itu dapat dibela terhadap ateisme dengan alasan-alasan yang akali dan yang semata-mata bersifat ilmiah. Penyusunan alam semesta dan peraturan-peraturan umum dari kejadian-kejadian alamiah mengajarkan kepada kita adanya Pekerja yang Tertinggi, yang mengadakan semuanya itu, yaitu Allah. Arti kepercayaan kepada Allah oleh suatu kewajiban untuk menyembah dan mengasihiNya serta mengharapkan daripadaNya pembalasan yang adil terhadap kebaikan dan kejahatan, sekalipun kewajiban itu baru diketahuinya secara samar-samar.

Setelah Aquinas merasa berhasil menyusun argumen-argumen di atas, dan ia merasa filsafat itu telah membuktikan adanya Tuhan, selanjutnya ia berusaha menjelaskan sifat-sifat Tuhan itu. Menurut Aquinas, tuhan tidak tersusun dari esensi dan aksidensi, karena Tuhan tidak dapat berubah. Lebih lanjut ia menyatakan bahwa Tuhan sama dengan esensinya. Untuk memahami ini hendaknya kita telah mengetahui bahwa sesuatu terdiri atas esensi dan aksidensi. Tatkala orang membuat definisi, hanya sifat esensi itulah yang disebut; sifat-sifat aksidensi dibuang. Tuhan bukan terdiri dari esensi dan aksidensi; Tuhan seluruhnya esensi, yaitu definisinya saja, maka pengertiannya tetap. Karena Tuhan hanya esensi, maka Tuhan tidak pernah mengalami perubahan. Yang berubah itu ialah sifat-sifat aksidensi.

BAB III

SIMPULAN

Masa Skolastik istilah skolastik adalah sifat yang berasal dari kata *school*, yang berarti sekolah. Jadi, skolastik berarti aliran atau yang berkaitan dengan sekolah. Filsafat Skolastik ini dapat berkembang dan tumbuh karena beberapa faktor berikut faktor religious, yang didasari oleh keimanan dan yang kedua faktor ilmu pengetahuan, yang didasari oleh akal yang bersifat alamiah.

Masa sekolastik terbagi menjadi tiga yaitu : Skolastik Awal, berlangsung dari tahun 800 – 1200, Skolastik Puncak, berlangsung dari tahun 1200 – 1300, dan Skolastik Akhir, berlangsung dari tahun 1300 – 1450

Thomas Aquinas menjelaskan bahwa teori kodrati/pengetahuan alamiah, yaitu yang berpangkal pada akal yang terang serta memiliki hal-hal yang bersifat insan umum sebagai sasarnnya, dan pengetahuan iman, yang berpangkal dari wahyu dan memiliki kebenaran Ilahi, yang ada di dalam Kitab Suci, sebagai sasarannya. Di samping memberi kebenaran alamiah wahyu juga memberi kebenaran yang adikodrati, memberi misteri atau hal-hal yang bersifat rahasia, yaitu umpamanya : kebenaran tentang trinitas, inkarnasi, sakramen, dll.

Dalam rangka pembuktian adanya Allah, Thomas Aquinas memberikan Argumen-argumennya sebagai penguat atas keyakinannya bahwa Tuhan itu ada, argumen-argumennya yaitu gerak (adanya Penggerak), Sebab-akibat (adanya sebab pertama yang melakukan), Ada dan tiada (semua makhluk ciptaanya bergerak mulai ada – berkembang – sampai menuju kerusakan, ketiadaan. Yang ada cuma Allah, awal dan akhir), kelas kualitas (semua kebaikan pasti ada sumbernya yaitu tidak lain sumber kebaikan adalah Allah), dan Keteraturan perencanaan (tidak ada makhluk ciptaanNya yang bisa merencanakan dan membuat sesempurna ciptanNya).

PENUTUP

Demikianlah makalah yang dapat saya uraikan. Saya menyadari bahwa dalam penyusunan makalah ini masih banyak kekurangan. Karena sesungguhnya kesempurnaan itu milik Allah dan kekurangan adalah bagian dari saya. Oleh karena itu, saya mengharapkan kritik dan saran yang kontruktif untuk memperbaiki makalah berikutnya. Semoga makalah ini bermanfaat dan menambah referensi pengetahuan kita.

DAFTAR PUSTAKA

Zainal Abidin, *Pengantar Filsafat Barat*, (Jakarta : Rajawali Pers : 2011), cet. 1

Asmoro Achmadi, *Filsafat Umum*, (Jakarta : Rajawali Pers : 2011), cet. 12

Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 1*, (Yogyakarta : Penerbit Kanisus : 1985), cet. 3

Robert C.Solomon, Kathleen M. Higgins, *Sejarah Filsafat*, diterjemah Saut Pasaribu (Yogyakarta : Yayasan Bentang Budaya : 2002)

Sudarsono, *Ilmu Filsafat Suatu Pengantar*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta : 1993)

Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum Akal dan Hati Sejak Thales Sampai Capra*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya : 2003), cet. 12

Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum Akal dan Hati Sejak Thales Sampai Capra*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya : 2003), cet. 12, hlm. 97-98

Asmoro Achmadi, *Filsafat Umum*, (Jakarta : Rajawali Pers : 2011), cet. 12, hlm. 72-73

Istilah Patristik berasal dari kata latin *Pater* atau bapak, yang artinya para pemimpin gereja. Para pemimpin gereja ini dipilih dari golongan atas atau golongan ahli pikir. Dari golongan ahli pikir inilah menimbulkan sikap yang beragam pemikirannya. Mereka ada yang menolak filsafat Yunani dan ada yang menerimanya. Lihat *Ibid*. Asmoro Achmadi, hlm. 68

Roma dirampok oleh Kaum Visigot di bawah Alarik I (tahun 410) sehingga kota tersebut kehilangan artinya dan menderita berat dalam perang terhadap orang-orang Germania dan Byzantium (Kekaisaran Romawi Lenyap)

Ia menyerbu Italia untuk membantu Paus (tahun 800) – Paus Leo III dinobatkan sebagai Kaisar di Roma.

Karya-karya Albertus Magnus yang terbit pada tahun 1951 di Lyon terdiri atas 21 Jilid. Sebuah di antaranya adalah komentarnya terhadap Aristoteles, sehingga ia dianggap sebagai pelopor yang membawa filsafat Aristoteles ke dalam agama Kristen Katolik. Albertus Magnus menyebut Aristoteles sebagai orang yang sempurna (the perfect). Filsafat moralnya berdasarkan pada tiga hal : kesatuan, cinta, dan harapan.

*Op.Cit*, Asmoro Achmadi, hlm. 73-81

*Ibid*, Asmoro Achmadi, hlm. 77

*Op.Cit*, Ahmad Tafsir, hlm. 98

*Op.Cit*, Asmoro Achmadi, hlm. 78

Robert C. Solomon, Kathleen M. Higgins, *Sejarah Filsafat*, diterjemah Saut Pasaribu (Yogyakarta : Yayasan Bentang Budaya : 2002), hlm.289

Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 1*, (Yogyakarta : Penerbit Kanisus : 1985), cet. 3, hlm. 104-105

*Op.Cit*, Asmoro Achmadi, hlm. 78-79

*Op.Cit*, Robert C. Solomon, hlm. 291

Zainal Abidin, *Pengantar Filsafat Barat*, (Jakarta : Rajawali Pers : 2011), cet. 1, 108-110

Sudarsono, *Ilmu Filsafat Suatu Pengantar*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta : 1993), hlm. 134

*Op.Cit*, Ahmad Tafsir, hlm. 100-101

Simon Petrus L. Tjahjadi, *Petualangan Intelektual*, (Yogyakarta, Kanisius:2004), hlm. 102

Rizal Mustansyir, *Filsafat Ilmu,* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2009) cet. kesembilan hal. 67

Rizal Mustansyir, *Filsafat Ilmu,* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2009) cet. kesembilan hal. 66

Surajiyo, *Ilmu Filsafat Pengantar, (*Jakarta: Bumi Aksara, 2005*)* cet. Pertama hal. 157

Simon Petrus L. Tjahjadi, *Petualangan Intelektual,* (Yogyakarta, Kanisius:2004), hlm. 102

Surajiyo, *Ilmu Filsafat Suatu Pengantar*, (Jakarta, Bumi Aksara: 2005), hlm. 156

Simon Petrus L. Tjahjadi, *Petualangan Intelektual*, (Yogyakarta, Kanisius:2004), hlm. 103

Surajiyo, *Ilmu Filsafat Suatu Pengantar*, (Jakarta, Bumi Aksara: 2005),  hal. 157

Surajio, *Ilmu Filsafat Suatu Pengantar*, (Jakarta, Bumi Aksara: 2005), hlm. 157

Burhanuddin salam, *Pengantar Filsafat, (*Jakarta: Bumi Aksara, 1995*)* cet. Ketiga hal. 191

Surajio, *Ilmu Filsafat Suatu Pengantar*, (Jakarta, Bumi Aksara: 2005), hlm. 157

Burhanuddin salam, *Pengantar Filsafat, (*Jakarta: Bumi Aksara, 1995*)* cet. Ketiga hal. 192

**DIALOG  FILSAFAT  TEOLOGI**

**MENURUT WILLIAM OCKHAM**

**1.    Pengantar**

Dialog filsafat dan teologi dalam sejarah hidup manusia merupakan sebuah pergumulan dan pencarian yang panjang akan kebenaran. Filsafat dan teologi dalam perkembangannya, seringkali diwarnai oleh diskusi yang hangat. Dan juga menimbulkan konflik oleh karena adanya perbedaan interpretasi mengenai kebenenaran yang diyakini.E.O. Wilson, mengatakan bahwa  manusia memiliki kecenderungan terhadap keyakinan religius yang merupakan kekuatan paling kompleks dan rumit dalam akal budinya, dan  bahkan dianggap sebagai  bagian dari hakikat manusia yang tidak mungkin dihilangkan[1].

Filsafat abad pertengahan diwarnai oleh adanya usaha untuk menggabungan iman dan akal budi.Bagaimana iman mampu dipertanggungjawabkan secara logis, kritis, sistematis, dan rasional.Filsafat banyak digunakan untuk membantu menjelaskan teologi iman yang dihayati. Karena itu Dialog filsafat dan teologi merupakan sebuah pergumulan iman yang mencari pengertian (Fides  Quaerens Intellectum)[2].

Pergelutan sejarah filsafat barat bermula pada bangsa Yunani yang memikirkan dan mempertanyakan mitos-mitos dan segala apa*yang ada* dalam alam semesta.Perkembangan pemikiran ini menandai usaha manusia untuk menggunakan akal budinya dalammemahami segala apa yang ada.  Dan titik tolak dari pembahasan filsafat abad pertengahan adalah filsafat barat, yang menempatkan filsafat sebagai sumber pengetahuan tentang segala yang ada.Disamping itu, bangsa barat juga menjadikan agama sebagai pedoman hidup.Pada abad pertengahan, dunia barat didominasi oleh dogmatisme Gereja (agama).Karakter agama adalah teologis. Teologis dalam arti, ilmu yang merefleksikan pergumulan batin manusia dengan Allah, antara SangPencipta dan ciptaanNya. Ketika filsafat menjadi sumber pengetahuan dan agama dijadikan pedoman hidup maka timbulah diskusi yang sangat  menegangkan. Pertanyaan penting dalam diskusi itu adalah, bagaimanakah  pergumulanantara keduanya? Bagaimana para Filsuf dan Teolog mendialogkan ke dua ilmu tersebut?Bagaimana menjelaskan iman dan akalbudi?Pada pembahasan ini, penulis mengemukakan sebuah dialog mengenai pergumulan filsafat dan teologi berdasarkan jalan pikiran dari tokoh William Ockham (1284-1347). Ockham seorang biarawan Ordo Fransiskan.

Skema pembahasan yaitu  pengantar beberapa pokok pikirannya berkaitan dengan filsafat dan teologi, dialog  filsafat teologi dan penutup.

**III. Dialog Filsafat-Teologi Dari sudut Pandang William Ockham**

Wiliam Ockham mengatakan bahwa akal budi manusia tidak dapat memastikan suatu kebenaran. Pengetahuan yang ditangkap oleh akal budi hanyalah nama-nama (nomen, nominal) yang digunakan manusia dalam hidupnya. Nominalisme menyangkal keberadaan konsep-konsep abstrak, universal dan menolak untuk mengakui bahwa pikiran memiliki kekuatan melahirkan suatu kebenaran. Ockham berpendapat bahwa universal adalah produk pikiran manusia dan tidak memiliki keberadaan ekstra-mental. Ia mengatakan   “yang universal tidak mempunyai eksistensi di luar pikiran, universalias hanyalah sebuah nama yang orang gunakan untuk mengarahkan pada kelompok dari individu atau bagian dari individu[3]”.  Hal ini berarti bahwa untuk menjelaskan sesuatu, tidak perlu harus ada prinsip universal.  Hanya individu yang ada, bukan universal, esensi, atau bentuk supra-individual, dan bahwa universal adalah hasil abstraksi dari individu oleh pikiran manusia dan tidak memiliki wujud di-luar-mental[4]. Jalan pikiran Ockham ternyata berbeda dengan Thomas Aquinas atau pun Anselmus. Aquinas melakukan peziarahan iman yang berada dalam wilayah metafisika. Ia mengemukakan konsep *universalitas* dan *partukular* dalam membahas mengenai iman. Anselmus melakukakan pembuktian eksistensi Tuhan dari keberadaaan Dirinya sendiri, yang terdefinisikan oleh akal budi manusia. Eksistensi Allah tidak perlu dibuktikan. Eksistensi Allah dari sendirinya benar adanya dalam kebenaran akal budi manusia. Allah adalah Dia yang tentangnya tiada sesuatu pun yang lebih besar daripada-Nya dapat dipikirkan[5].

Sebagai seorang Fransiskan, Ockham tentu memiliki cara tersendiri dalam mengahyati hidup imannya. Misalnya menghayati kemiskinan. Ockham melihat demensi kemiskinan sebagai sebuah keutamaan hidu beriman. Kemiskinan  didefinisikan sebagai disposisi batin masusia terhadap Allah. Disposisi itu bermaksud manusia harus mengosongkan diri (menjadi miskin) supaya Allah itu hadir dalam pengalaman hidup manusia. Ockham mengaplikasikan cara pandang kemiskinan itu, dalam konteks kemiskinan secara fisik atau harta benda. Adanya kemiskinan harta benda  membawa dampak tersendiri bagi kiehidupan iman manusia. Refleksi iman orang-orang yang *terpinggirkan*  selalu berada dalam bingkai refleksi  iman dalam kaitannya dengan situasi keterpurukan dan kemelaratan hidup. Dalam situasi keterpurukan, tidaklah relevan kalau berbicara tentang eksistensi Allah ditinjau dari sudut metafisis. Ulasan metafisis di hadapan orang miskin dapat membuat iman itu semakin tidak dimengerti dan dikenal. Dengan demikian, kehadiran Ockham membawa suatu perubahan dalam dialog iman dan filsafat, dari tema metafisis tentang eksistensiAllah bergeser ke refleksi teologis yang bertitik tolak dari pengalaman empiris manusia. Dari penjelajahan akal budi  bergeser ke situasi sosial konkrit manusia. Hal ini dapat bandingkan dengan cara berteologi sepeti yang direfleksikan dalam *Rerum Novarum* beriman secara efektif, dengan melibatkan diri pada perkara social yang actual[6]. Pergulatan filsafat dan teologi harus terus baru seiring dengan perkembangan peradapan yang terus bergulir ke tahapan kehidupan yang baru, karena itu berfilsafat berarti bergulat dengan perkara-perkara kontekstual[7].

William Ockham cendrung acuh tak acauh  dalam perdebatan metafisis mengenai eksistensi Allah di kelas filsafat skolastik. Baginya, Allah tidak dapat didemonstrasikan dan tidak membutuhkan pembuktian akal   budi manusia. Filsafat bukanlah sebuah ilmu yang secara tuntas membuktikan eksistensi Allah. Allah secara sederhana dapat diketahui keberadaaanya lewat apa yang kita alami, rasakan dalam kehidupan konkrit Teologi Ockham mengantungkan diri pada Wahyu Allah dan ajaran Gereja. Landasan dasar untuk beriman kepada Allah adalah manusia memiliki suatu kepastian keyakinan akan wahyu Allah. Ockham memiliki konsep yaitu “entities should are not be multiplied beyound necessity or Don’t multiply entities beyond necessity[8]”. Dalam menganalisis segala sesuatu gunakanlah prinsip yang paling sederhana dan mampu menjelaskannya dengan lengkap. Dari pernyataan ini maka muncul-lah sebuah aliran pemikiran yang dikenal dengan nama Occam’s Razor (pisau cukur Ockham). Pergumulan  refleksi teologis filosofis William Ockham membuka cakrawala baru bagi  refleksi manusia atas imannya, yang menyentuh realitas fisik dan individu manusia[9].

Proposisi teologis yang kebanyakan diketahui melalui wahyu, bukan berarti bahwa Iman itu tidak bisa dipertanggungjawabkan.William Ockham mengemukakan konsep bahwa  setiap hal-hal yang Indrawi memiliki dimensi  kepastian. Dan Pengetahuan ilmiah menghasilkan kepastian yang didasarkan pada sebuah keyakinan yang bekerja dalam pikiran manusia dan dalam validitas pengalaman indrawi manusia. Ockham mengemukakan bahwa tidak mungkin manusia menyangkal sesuatu yang sudah menjadi suatu kepastian.Cara berpikir tentang adanya sesuatu *yang pasti* inilah yang menjadi dasar penjelasan dari teologi Ockham.Dalam teologi Ockham, Kitab Suci sebagai wahyu Allah diletakkan sebagai dasar adanya kepastian. Dengan kata lain, kepastian pengetahuan  dalam bidang teologis didasarkan pada sebuah keyakinan bahwa apa yang Allah nyatakan melalui Kitab Suci dan Gereja tidak dapat salah. Allah secara bebas melakukan segala sesuatu bagi manusia dalam bingkai rahmat. Karena itu, manusia dengan sendirinya memiliki iman sebagai jawabaan atas rahmat Allah tersebut.Allah adalah Yang Mahakuasa dan selalu hadir dalam setiap ciptaanNya

Konsep dari teologi Ockham yaitu Ke-Mahakuasaaan dan kebebasan Allah. Konsep ke-Mahakuasaaan dan kebebasan inilah yang menjadi titik dasar dari filsafat Wiliam Ockham dalam mengerti tentang Allah. Allah dimengerti dalam prinsip KemahakuasaaNya yaitu Allah dapat melakukan apa saja yang tidak dapat dipikirkan secara logis dan dikehendaki oleh manusia[10]. Karena kehendak Allah bersifat kekal dan tidak berada dalam ruang dan waktu Hal ini berarti bahwa tentang Allah, eksistensi beserta tindakan-tindakanNya  selalu berada dalam wilayah ketidakmungkinan bagi akal budi manusia. Konsekuensinya adalah manusia tidak bisa mendemonstrasikan akalbudinya untuk mengetahui kebenaran-kebenaran Allah yang valid. Cara bertologi Ockham bisa kita kaitkan dengan metode ajaran social Gereja yaitu *see, judge  dan act*. Metode ini bermaksud bahwa pertama-tama kita diajak untuk memiliki pengalaman (menyimak realitas), kemudian masuk dalam refleksi dan pemeriksaaan atas  pengalaman tersebut dalam rteranbg iman dan akhirnya seluruh proses ini bermuara dalam tin dakan. Jadi, berteologi dalam konteks ini berari suatu keterlibatan diri seutuhnya  dalam menjalani kehidupan[11].

Argumen yang menentukan adalah filsafat tidak mampu menyebabkan adanya keselamatan. Yang mampu menyelamatkan manusia adalah iman akan Tuhannya. Untuk mengerti iman secara lebih baik maka kehadiran ilmu filsafat sangat penting. Maka kehadiran filsafat bukan untuk menambah kerumitan konsep iman yang telah diyakini tetapi berusaha untuk menjelaskannya secara sederhana.

**IV.  Penutup**

William Ockham menjadikan ilmu filsafat sebagai jalan yang dapat menyederhanakan konsep Iman.Filsafat dipergunakan untuk membawa suatu pengertian mendalam terhadap iman yang telah diwahyukan oleh Allah melalui kitab suci.Filsafaf  harus dimengerti sebagai penolong yang berharga. Filsafat adalah jalan untuk menemukan kebijaksanaan dan kebijaksanaan merupakan pengetahuan akan hal-hal yang Ilahi. Oleh karena yang Ilahi itu, tercetuskan dalam fenomenna alam yang berhadapan langsung dengan manusia, maka manusia diberi tanggungjawab untuk mengerti dan mengenaldalam  perjumpannnya dengan ciptaan lainnya. Dan akhirnya filsafat berguna untuk melayani teologi. *By : Ricky Richard Sehajun.*

 [1] E. O. Wilson. *The Creation: An Appeal to Save Life of Religion on Earth*. USA: W.W. Norton and Company Inc, 2006, hlm. 22

 [2]Prof. Dr. Armada Riyanto CM, dalam   teks  *Dialog Filsafat Teologi (DFT)*/ Dies Natalis STF  Driyarkara, 25 Februari  2012, hlm 1.

 [3]Joseph M. de Torre, *Christian Philosophy, manila: Sinag-tala Publishers , 1980, hlm. 30*

 [4]*Ibid.,*

 [5] Prof. Dr. Armada Riyanto CM.,  dalam   teks  *Dialog Filsafat Teologi (DFT)*/ Dies Natalis STF  Driyarkara, 25 Februari  2012, hlm. 9.

 [6] *Ibid*., hlm.  17

 [7] *Ibid*., hlm 14.

 [8]William, S,Sahakian., *History  of Philosophy : from the Earlies Times to the Present*, New York : Barnes &  Noble Books, 1968, hlm 57.

 [9] Bdk. Simon petrus L. Tjahjadi,  *Pertualangan  Intelektual*. Yogyakarta : Kanisius, 2009 , hlm.  154 -157

 [10]Jack A. Bensor, *Athens and Jerusalem, The Role of  Philosophy  in Theology*, New  York : Paulist, 1993, hlm 37

 [11]  Prof. Dr. Armada Riyanto CM.,  dalam   teks  *Dialog Filsafat Teologi (DFT)*/ Dies Natalis STF  Driyarkara, 25 Februari  2012, hlm .23

1. [1] Nicholas fearn, *cara mudah berfilsafat,* (Yogyakarta:AR-RUZZ MEDIA, 2002), hlm 83 [↑](#footnote-ref-1)
2. [2] Skott Luis, pengantar filsafat, hlm 41-42 [↑](#footnote-ref-2)
3. [3] Ibid, hlm 42-43 [↑](#footnote-ref-3)
4. [4] Ibit, hlm 40 [↑](#footnote-ref-4)
5. [5] Ahmad Tafsir, Filsafat umum, (Bandung:PT.Remaja Rosdakarya, 1990), hlm 61 [↑](#footnote-ref-5)
6. [6] Imam Hanafi, Filsafat Islam, (Pekalongan:STAINpers,2006), hlm 93 [↑](#footnote-ref-6)
7. [7] Ibid, hlm 39-40 [↑](#footnote-ref-7)
8. [8] Ibid, hlm 40 [↑](#footnote-ref-8)
9. [9] Ahmad Tafsir, Filsafat umum, (Bandung:PT.Remaja Rusdakarya, 1990), hlm 61 [↑](#footnote-ref-9)
10. [10] Zainal Abidin, Pengantar Filsafat Barat, (Jakarta:PT.Rajagrafindo Persada, 2011) [↑](#footnote-ref-10)
11. [1] Heuken, Adolf, SJ. 1991. *Ensiklopedi Gereja Jilid I*. Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka. Hal. 61 [↑](#footnote-ref-11)
12. [2] Purnomo, Arif. 2000. *Pemikiran Historis Augustinus Sebagai Jiwa Zaman Abad Pertengahan*. Jurnal Paramitha No. 2 Th X Juli 2000. hal. 169. [↑](#footnote-ref-12)
13. [3] Heuken, Adolf, SJ. 1991. *Ensiklopedi Gereja Jilid I*. Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka. Hal. 61 [↑](#footnote-ref-13)
14. [4] Purnomo, Arif. 2000. *Pemikiran Historis Augustinus Sebagai Jiwa Zaman Abad Pertengahan*. Jurnal Paramitha No. 2 Th X Juli 2000. hal. 169. [↑](#footnote-ref-14)
15. [5] Suhelmi, Ahmad. 2001. Pemikiran Politik Barat. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. Hal. 71 [↑](#footnote-ref-15)
16. [6] Purnomo, Arif. 2000. *Pemikiran Historis Augustinus Sebagai Jiwa Zaman Abad Pertengahan*. Jurnal Paramitha No. 2 Th X Juli 2000. hal. 170. [↑](#footnote-ref-16)
17. [7] Heuken, Adolf, SJ. 1991. *Ensiklopedi Gereja Jilid I*. Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka Hal. 61 [↑](#footnote-ref-17)
18. [8] Solomon, Robert C dan Higgins, KM. 2003. *Sejarah Filsafat*. Jogjakarta: Bentang Budaya Hal. 224. [↑](#footnote-ref-18)
19. [9] Purnomo, Arif. 2000. Pemikiran *Historis Augustinus Sebagai Jiwa Zaman Abad Pertengahan*. Jurnal Paramitha No. 2 Th X Juli 2000. Hal 172. [↑](#footnote-ref-19)
20. [10] Purnomo, Arif. 2000. *Pemikiran Historis Augustinus Sebagai Jiwa Zaman Abad Pertengahan*. Jurnal Paramitha No. 2 Th X Juli 2000. hal. 19. [↑](#footnote-ref-20)
21. [11] Bagus, Lorens. 1996. *Kamus Filsafat.* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. Hal. 24-26. [↑](#footnote-ref-21)
22. [12] Purnomo, Arif. 2000. *Pemikiran Historis Augustinus Sebagai Jiwa Zaman Abad Pertengahan.* Jurnal Paramitha No. 2 Th X Juli 2000. hal. 173. [↑](#footnote-ref-22)
23. [13] Tamburaka, Rustum, E. 1999. *Pengantar Ilmu Sejarah*, Teori Filsafat Sejarah, Sejarah Filsafat dan Iptek. Jakarta: Rineka Cipta. Hal. 144. [↑](#footnote-ref-23)
24. [14] Russel, Bertrand. 2004*. Sejarah Filsafat Barat dan Kaitannya dengan Kondisi Sosial Politik di Zaman Kuno Hingga Sekarang*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Hal. 473. [↑](#footnote-ref-24)
25. [15] Heuken, Adolf, SJ. 1991. Ensiklopedi Gereja Jilid I. Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka Hal. 62. [↑](#footnote-ref-25)
26. [16] Purnomo, Arif. 2000. *Pemikiran Historis Augustinus Sebagai Jiwa Zaman Abad Pertengahan*. Jurnal Paramitha No. 2 Th X Juli 2000. Hal. 172. [↑](#footnote-ref-26)
27. [17] (http:id.wikipedia.org/wikiAugustinus\_dari\_Hippo) [↑](#footnote-ref-27)